

**STUDI KOMPARATIF PROGRAM PENGEMBANGAN
KETERAMPILAN SOSIAL
ANAK DENGAN PENYANDANG AUTISME
DI SEKOLAH ALAM MAHIRA DAN PK-PLK MUTIARA
BUNDA KOTA BENGKULU**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Bidang Bimbingan dan Konseling Islam

OLEH :

YENI FITRIA RAHMADANI
NIM 1611320093

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
2021 M/1442 H**

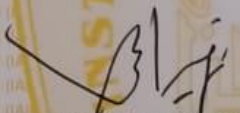
PERSETUJUAN PEMBIMBING


Skripsi atas nama: **Yeni Fitria Rahmadani**, NIM: 1611320093 dengan judul **“Studi Komparatif Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Penyandang Autisme Di Sekolah Alam Mahira Dan PK-PLK Mutiara Bunda Bengkulu”**, Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diuji sidang Munaqasah/Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, Februari 2021

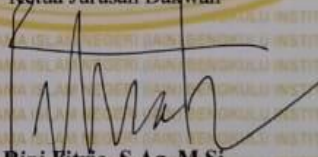
Pembimbing I

Pembimbing II


Asni Karni, M.Pd.,Kons
NIP. 19720312 200003 2 003


Hermi Pasmawati, M.Pd.,Kons
NIP. 19870531 201503 2 005

Mengetahui
A.n Dekan FUAD
Ketua Jurusan Dakwah


Rini Vitria, S.Ag.,M.Si
NIP. 19751013 200604 2 001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Telp (0736) 51276, Fax (0736) 51171-51172 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama: **Yeni Fitria Rahmadani**, NIM: 1611320093 yang berjudul “Studi Komparatif Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Penyandang Autisme Di Sekolah Alam Mahira Dan PK-PLK Mutiara Bunda Bengkulu”, Skripsi ini telah diujikan dan dipertahankan di depan tim sidang Munaqasah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 18 Februari 2021

Dan dinyatakan Lulus, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Prodi Bimbingan dan Konseling Islam.

Bengkulu, 18 Februari 2021

Dekan

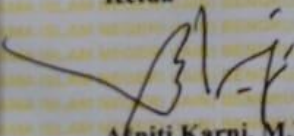
Dr. Suhirman, M.Pd
NIP. 19680219 199903 1 003

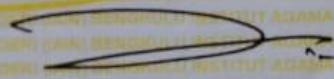
Sidang Munaqasah

BENGKULU

Ketua

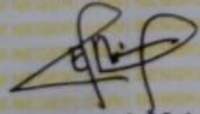
Sekretaris

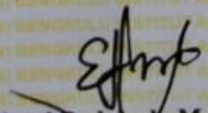

Asniti Karni, M.Pd.,Kons
NIP. 19720312 200003 2 003


Hermi Pasmawati, M.Pd.,Kons
NIP. 19870531 201503 2 005

Penguji I

Penguji II


Emzinetri, M.Ag
NIP. 19710526 199703 2 002


Lailatul Badriyah, MA
NIP. 19910904 201903 2 008

MOTTO

Doa, usaha, kerja keras, ikhtiar, dan tawakal, kunci dari kesuksesan.

Dan yang paling penting adalah doa dan restu dari seorang ibu.

Percayalah setiap keberuntungan yang kau dapatkan, adalah doa ibumu yang terdengar oleh langit dan terkabulkan.

Kau bukan apa-apa tanpa ibumu.

(Yeni Fitria Rahmadani)

Rasulullah Saw. bersabda:

“Sesungguhnya Allah tidak memandang bentuk tubuhmu dan hartamu, tetapi Dia memandang pada hati dan perbuatanmu.”

(H.R. Muslim)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang tak terhingga, teriring shalawat beserta salam kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW atas cahaya yang dibawanya. Karya tulis ini kupersembahkan untuk :

- ✚ Persembahan yang paling utama kepada sang pemilik kehidupan Allah SWT dan pembawa cahaya baginda Rasulullah SAW.
- ✚ Kedua orang tua Appa (Jaharni) dan Ibunda (Roslaili) yang telah mendo'akan diri ini disetiap sujudnya, membesarkan, merawat, mendidik, selalu memberikan dukungan, kasih sayang dan cinta yang tiada hentinya.
- ✚ Abang Rahmat Irfan, Kakak Yulia Paramitha, dan Dewi Andriani, yang selalu memberi arahan, nasihat, motivasi, dukungan, selalu mendoakan, dan melindungi dimanapun dan kapanpun.
- ✚ Untuk semua kakak ipar, Kakak Mislah Nasution, Abang Reno Hendriyadi, dan Abang Andi Afrizal, dan seluruh keluarga besar (Om, Ante, dan semua saudara sepupu) yang telah memberikan motivasi dan dorongan untuk selalu semangat dan pantang menyerah.
- ✚ Semua keponakan yang membuat hari-hari ante adek menjadi berwarna, kakak Nadya, abang Hanan, abang Ian, Uni Kia, Uda Hamid, abang Rafa, adek Humaira dan adek Arsyila.
- ✚ Untuk Ibu Asniti Karni, M.Pd.,Kons selaku pembimbing I dan ibu Hermi Pasmawati, M.Pd., Kons selaku pembimbing ke II yang telah membimbing saya selama ini, menjadi dosen sekaligus orang tua saya selama di kampus,

terimakasih atas ilmu yang telah di berikan kepada saya, baik itu ilmu tentang pelajaran di kelas, maupun ilmu tentang kehidupan.

- ✚ Sahabat tersayang Bocil Rina Nopita Sarie dan Mbak Dewi Yulia yang selalu hadir memberikan semangat, sabar dalam membimbing dan mendukung saya selama empat tahun ini, serta keluarga besar B6st DRRY (Ala, Kia, Ryan, Uda Chori, Patrik, dan Ilham) yang selalu memberikan saya kebahagiaan dan dukungan.
- ✚ Teman seperjuangan kelas BKIC 2016 yang selama 4 tahun telah melewati suka dan duka bersama, seluruh mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2016 yang selama ini telah bersama-sama melewati proses perkuliahan.
- ✚ Sahabat kecil Octa, Dea, Nova, Shela, Tri, dan Fika yang telah menemani semenjak di bangku SMP hingga detik ini.
- ✚ Semua keluarga besar di UKM PIK-R Gema Insani, HMPS BKI dan HMJ Dakwah.
- ✚ Mbak Emil Latifany Masrizal yang selalu mendengarkan keluh kesah perjalanan hidup ini sekaligus guru dalam mengerjakan skripsi ini.
- ✚ Semua keluarga besar di UKM PIK-R Gema Insani, HMPS BKI, dan HMJ Dakwah.
- ✚ Untukmu anak-anak syurga yang memiliki anugerah luar biasa.
- ✚ Untuk almamater tercinta, bangsa dan negara yang ku banggakan.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan Judul “Studi Komparatif Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Penyandang Autisme Di Sekolah Alam Mahira Dan PK-PLK Mutiara Bunda Bengkulu” adalah asli belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pula daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Februari 2021
Mahasiswa yang menyatakan

Yeni Fitria Rahmadani
NIM:1611320093

ABSTRAK

Yeni Fitria Rahmadani, NIM 1611320093. 2016. Studi Komparatif Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Penyandang Autisme Di Sekolah Alam Mahira Dan PK-PLK Mutiara Bunda Bengkulu.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian tentang pengembangan keterampilan sosial anak Autis karena anak Autis memiliki cara tumbuh dan berkembang yang berbeda dari anak lainnya. Peneliti akan melakukan penelitian dengan melihat gambaran pengembangan keterampilan sosial di sekolah Inklusi Alam dan PK-PLK. Karena perbedaan sistem sekolah ini akan memiliki dampak kedepannya untuk perkembangan anak sendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran pengembangan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus di sekolah Alam Mahira dan PK-PLK Mutiara Bunda kota Bengkulu dan mengetahui perbedaan hasil pengembangan keterampilan sosial di sekolah Alam Mahira dan PK-PLK Mutiara Bunda kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif deskriptif, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah sembilan orang, lima orang dari sekolah Alam Mahira dan empat orang dari sekolah Mutiara Bunda. Pemilihan informan menggunakan prosedur *purposiv*. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa gambaran perkembangan keterampilan sosial dari mencakup empat dimensi menurut Helms dan Turner yaitu 1) Anak dapat bekerjasama (*cooperating*); untuk di sekolah Alam Mahira anak lebih mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh pihak sekolah, di sekolah Mutiara Bunda anak lebih menggunakan media pembelajaran dikelas yang diberikan guru 2) Anak mampu menghargai (*alturism*), untuk di sekolah Alam Mahira anak juga sudah memiliki rasa empati dan simpati, anak autis cukup mampu untuk menghargai apa yang dimiliki oleh orang lain. Di sekolah Mutiara Bunda anak juga mampu saling menghargai satu dan yang lain, 3) Anak mampu berbagi (*sharing*) kepada teman, di sekolah Alam Mahira dan sekolah Mutiara Bunda anak autis juga mampu untuk saling berbagi kepada siapa saja, baik itu teman atau guru, rasa berbagi itu ada yang timbul dari diri mereka sendiri ada juga arahan dari pendamping. 4) Anak mampu membantu (*helping other*) kepada orang lain, di sekolah Alam Mahira anak autis juga mampu untuk membantu temannya, baik itu arahan dari sang guru atau dari diri mereka sendiri, di sekolah Mutiara Bunda anak juga mampu saling membantu satu dan yang lain, dengan pola dan konsep yang sudah di ajarkan sejak awal. Perbedaan hasil pengembangan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus di dua sekolah terletak pada, metode pengembangan keterampilan sosial, waktu pendampingan, guru pendamping/ *shadow teacher* dan materi pengembangan.

Kata kunci: Keterampilan Sosial, Anak Autis, Sekolah Inklusi, sekolah Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Studi Komparatif Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Penyandang Autisme Di Sekolah Alam Mahira Dan PK-PLK Mutiara Bunda Bengkulu”.

Shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus baik di dunia maupun akhirat.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada program studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, M.H, selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Rini Fitria, M.Si selaku Ketua Jurusan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
4. Asniti Karni, M.Pd.,Kons, selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

5. Moch. Iqbal, M.Si selaku Pembimbing Akademik, yang telah mengarahkan saya selama menjadi mahasiswa di kampus, terimakasih atas saran, nasehat dan ilmu yang telah bapak berikan.
6. Ibu Asniti Karni, M.Pd.,Kons selaku pembimbing I dan ibu Hermi Pasmawati, M.Pd., Kons selaku pembimbing ke II yang telah membimbing saya selama ini, menjadi dosen sekaligus orang tua saya selama di kampus.
7. Bapak dan ibu dosen Jurusan Dakwah pada umumnya dan terkhusus dosen prodi BKI IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan.
8. Staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.
9. Semua rekan-rekan PPL di kantor BKKBN Provinsi Bengkulu (Rina, Lola, dan Alwin) serta semua karyawan yang bekerja di BKKBN.
10. Seluruh informan yang menjadi rujukan untuk penelitian yaitu Sekolah Alam Bengkulu (SAB) Mahira dan Sekolah PK-PLK Mutiara Bunda
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari kesempurnaan skripsi ini ke depan.

Bengkulu, Februari 2021

Penulis,

Yeni Fitria Rahmadani
NIM. 1611320093

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
SURAT PERNYATAAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Batasan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian	9
F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu	10
G. Sistematika Penulisan	14

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengembangan Keterampilan Sosial.....	16
1. Pengertian Tentang Pengembangan	16
2. Pengertian Keterampilan Sosial	17
3. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial.....	19
B. Autisme	20
1. Pengertian Autis	20
2. Karakteristik Autisme	21
3. Klasifikasi Autisme.....	22

4. Intervensi Terhadap Autisme	23
--------------------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	26
B. Penjelasan Judul	27
C. Waktu dan Tempat Penelitian	30
D. Jenis Data dan Sumber Data	30
E. Informan Peneliti.....	31
F. Teknik Pengumpulan Data.....	37
G. Teknik Keabsahan Data	39
H. Teknik Analisis Data	43

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	45
1. Sekolah Alam Bengkulu Mahira	45
2. Sekolah PK-PLK Mutiara Bunda.....	53
B. Hasil Penelitian	60
C. Pembahasan Hasil Penelitian	94

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	106
B. Saran.....	108

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel. 3.1 Data Informan Sekolah Alam Mahira.....	34
Tabel. 3.2 Data Anak Autis.....	34
Tabel. 3.3 Data Orang Tua.....	34
Tabel. 3.4 Data Informan Sekolah Mutiara Bunda	35
Tabel. 3.5 Data Anak Autis.....	35
Tabel. 3.6 Data Orang Tua.....	35
Tabel. 4.1 Sarana dan Prasarana Sekolah Alam Mahira	50
Tabel. 4.2 Data Pegawai Sekolah Alam Mahira	51
Tabel. 4.3 Data Siswa Sekolah Alam Mahira	52
Tabel. 4.4 Data Siswa Berkrbutuhan Khusus Sekolah Alam Mahira	53
Tabel. 4.5 Sarana dan Prasarana Sekolah PK-PLK Mutiara Bunda	57
Tabel. 4.6 Data Pegawai Sekolah PK-PLK Mutiara Bunda.....	58
Tabel. 4.7 Daftar Peserta Didik Sekolah PK-PLK Mutiara Bunda.....	59
Tabel. 4.8 Daftar Peserta Didik Tingkat SD	59
Tabel. 4.9 Daftar Peserta Didik per Kelas.....	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap keluarga khususnya orang tua menginginkan hadirnya seorang anak di antara mereka untuk melengkapi hidup yang sedang dijalani. Orang tua pun mengharapkan sosok anak yang sempurna. Namun Allah memiliki rencana yang lebih indah dari harapan manusia, yaitu Allah menciptakan manusia dengan kekurangan dan kelebihan pada diri manusia tersebut. Dari kekurangan itu kita dapat mengetahui bahwasanya hidup yang kita jalani tidak semua memiliki kesempurnaan, keindahan, dan harus mampu menjalani semua tantangan dalam hidup. Dari hal ini maka terciptalah manusia yang mandiri sehingga bisa berkembang lebih baik.

Ketika dilahirkan orang tidak mengetahui apakah dia lahir dengan sempurna ataupun memiliki kelainan, tentu setiap orang ingin dilahirkan dengan sempurna tanpa ada kekurangan apapun. Namun kita manusia tidak bisa menolak kenyataan yang ada, bahwasanya Allah mampu menciptakan ketidak sempurnaan dalam hidup seseorang, begitupun dengan kelahiran seorang anak, hanya Allah yang memiliki kuasa atas hal tersebut, anak terlahir sempurna atau memiliki kelainan.

Anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk sekolah sama seperti saudara lainnya yang tidak memiliki kelainan atau normal. Allah SWT memiliki maksud mulia terhadap orang tua yang memiliki anak berkebutuhan

khusus dan manusia harus meyakini hal tersebut dengan taat kepada-Nya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah *disability*, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autisme dan ADHD (*Attention deficit hyperactivity disorder*).¹

Pertengahan tahun 1970'an, anak-anak yang berada di sekolah khusus, bergabung dengan kekhususan yang sama untuk memperoleh program pembelajaran dan peralatan yang khusus. Hingga 20 tahun kemudian, di tahun 1990'an, terjadi gerakan menuju Pendidikan Luar Biasa sekolah-sekolah reguler dan kelas-kelas umum, digunakan istilah-istilah seperti :

Mainstreaming, siswa berkebutuhan khusus tercatat atau berpartisipasi di kelas normal/umum. Di kelas umum ini siswa berkebutuhan khusus mengikuti pelajaran (seperti mengikuti arus = *mainstream*) sebagaimana anak reguler lainnya.

Integrasi atau keterpaduan, ditujukan dengan kehadiran anak khusus di sekolah normal. Walau ia masih belajar di kelas khusus, tetap masih ada kesempatan untuk berinteraksi dengan anggota komunitas lainnya di sekolah umum. Bisa pada waktu pagi hari dipadukan di kelas khusus dan siang harinya *mainstream* dengan siswa umum. Dalam pendidikan *inklusif*, sekolah

¹ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2006). Hal. 1

seharusnya tanpa perlu dipertanyakan menyediakan kebutuhan bagi semua individu yang ada di dalam komunitasnya, tanpa memandang tingkat kemampuan dan ketidakmampuan, sebagaimana juga dalam budaya, ras, suku, atau latar belakang sosial.²

Inti dari prinsip-prinsip penempatan pendidikan di atas adalah kesempatan siswa dengan kekhususan untuk menggunakan fasilitas pendidikan yang sama dengan siswa normal. Adapun tiga alasan utamanya menurut Foreman adalah 1) Hasil riset tidak menunjukkan secara jelas bahwa sekolah khusus menghasilkan prestasi belajar sosial dan akademik yang lebih baik dari pada yang terintegrasi. Terlebih bagi yang memiliki kekhususan yang ringan, 2) Ada riset yang menyarankan keuntungan dari model pendidikan yang inklusif, bahkan bagi mereka dengan kekhususan yang berat dan majemuk dan 3) Adanya penerimaan yang terbuka tentang hak setiap individu untuk berpartisipasi penuh di dalam komunitas umum, yang sesuai dengan pilihan mereka. Untuk itu memang diperlukan perhatian, upaya, dan keterlibatan dari semua pihak seperti sekolah, guru, orang tua maupun masyarakat luas.³

Seperti halnya dengan anak autis walaupun mereka memiliki keterbatasan dalam bersosial, tetapi mereka juga mampu untuk berbaaur dengan anak normal dan orang lain, seperti halnya di sekolah Alam Mahira, anak autis mampu berinteraksi dengan baik kepada semua orang yang berada

² Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus jilid satu*, (Depok:LPSP3 UI, 2009). Hal, 6

³ Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus jilid satu*, (Depok:LPSP3 UI, 2009). Hal, 7

di sekolah tersebut, baik itu anak autis dengan keadaan ringan, sedang ataupun berat. Dengan kondisi yang berbeda namun anak autis tetap merasa aman dan nyaman berada di antara anak-anak normal lainnya.⁴

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian terhadap pengembangan keterampilan sosial anak Autis. Disini peneliti akan melakukan penelitian dengan melihat pengembangan keterampilan sosial di sekolah inklusi⁵ dan PK-PLK⁶. Karena perbedaan sistem sekolah ini akan memiliki dampak kedepannya untuk perkembangan anak sendiri, apakah anak bisa lebih baik di sekolah yang berbasis inklusi atau di sekolah yang khusus menangani anak berkebutuhan khusus.

Penelitian dilakukan di sekolah Alam Mahira Bengkulu karena, sistem sekolah ini berbasis inklusi dimana ada anak normal dan anak berkebutuhan khusus di dalamnya. Sistem sekolah ini juga tidak seperti sekolah pada umumnya, karena sekolah ini berbasis sekolah alam pertama di kota Bengkulu. Sekolah Alam Mahira ini juga mengintegrasikan antara pendidikan agama dan pendidikan umum,⁷ lalu memiliki tiga aspek kurikulum yaitu kurikulum akhlak,⁸ kurikulum falsafah ilmu,⁹ dan kurikulum leadership.¹⁰ Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti di sekolah ini.

⁴ Hasil observasi di sekolah Alam Mahira Bengkulu

⁵ sekolah Inklusi adalah sekolah dengan sistem pendidikan dimana anak normal bergabung dengan anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan yang sama

⁶ PK-PLK adalah pendidikan yang dikhususkan untuk anak yang memiliki keistimewaan baik fisik, psikis, ataupun kognitif

⁷ Pendidikan agama dan pendidikan umum adalah, suatu pendidikan yang digunakan dalam proses belajar dengan mengutamakan pembelajaran tentang agama dan pelajaran umum seperti sekolah reguler lainnya.

⁸ Kurikulum akhlak adalah, pembelajaran terkait dengan etika terhadap sesama makhluk sosial dan hubungan dengan sang pencipta.

Kemudian untuk di sekolah PK-PLK Mutiara Bunda sendiri adalah sekolah khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus, dan tidak ada anak normal di dalamnya, perbedaan sekolah ini dengan sekolah lainnya adalah di sekolah ini suatu yayasan yang difungsikan sebagai sekolah dan juga tempat terapi untuk anak berkebutuhan khusus. Sekolah ini awalnya memang didirikan untuk anak autis dan spesialisasinya adalah anak autis, namun dalam perkembangannya, sekolah juga menerima anak dengan kebutuhan lainnya. Sekolah ini memberikan pendidikan yang memfokuskan pada peningkatan keterampilan para siswanya, anak-anak diarahkan untuk belajar keterampilan. Seperti, memasak, olahraga, kecantikan, menjahit, musik, seni dan lain-lain, tetapi kegiatan ini difokuskan untuk anak-anak di tingkat SMP dan SMA. Kemudian sekolah ini menggunakan metode Program Pengajaran Individual (PPI).

Untuk gambaran mengenai keterampilan sosial anak di dua sekolah ini, anak diberikan kebebasan untuk berinteraksi dengan siapa saja yang ada di lingkungan tersebut, mulai dari guru teman dan semua yang berada di sekolah. Tidak ada pembatasan kepada anak dalam melakukan interaksi sosial.¹¹ Untuk di sekolah Alam Mahira anak dengan kebutuhan khusus tidak dibiarkan sendiri dalam berinteraksi dengan temannya atau guru-guru lainnya, mereka tetap diawasi secara langsung tapi dengan jarak yang tidak terlalu

⁹ Kurikulum falsafah ilmu adalah, penggabungan antara pembelajaran ilmu alam dan ilmu sosial.

¹⁰ Kurikulum leader ship adalah ,pembelajaran untuk membentuk anak menjadi pemimpin.

¹¹ Hasil wawancara dengan guru kelas anak, di sekolah PK-PLK Mutiara Bunda

dekat. Guru pendamping akan selalu ada untuk mengawasi anak dimana pun mereka berada.¹²

Wawancara peneliti pada tanggal 04 Februari 2020 dengan salah satu guru pendamping anak di sekolah Alam Mahira mengatakan bahwasanya tidak semua guru pendamping memiliki latar belakang sebagai seorang psikolog, konselor ahli atau yang khusus mendampingi anak dengan kebutuhan khusus.¹³ Dimana yang diketahui secara umum anak dengan kebutuhan khusus harus didampingi oleh orang yang memang ahli di bidang tersebut untuk membantu perkembangan anak ke depannya. Hal ini penting untuk diperhatikan karena, anak berkebutuhan khusus memerlukan penanganan yang tepat dalam membantu mengembangkan keterampilan sosial mereka maupun kemampuan yang lainnya sesuai dengan kekhususan yang mereka miliki, karena mereka berbeda dari anak normal yang bisa mengerti hanya dengan satu kali ucapan. Hal ini juga memudahkan guru dalam mendidik dan memberikan pelajaran bagi anak.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di dua sekolah yaitu sekolah Alam Mahira dan sekolah Mutiara Bunda, peneliti melihat bahwa ada anak-anak yang mampu berinteraksi dengan teman mereka dan juga guru mereka. Namun ada juga anak yang tidak bisa berinteraksi dengan temannya, karena mereka fokus dengan diri mereka sendiri, tidak peduli dengan

¹² Hasil wawancara dengan guru pendamping anak, di sekolah Inklusi Mahira

¹³ Hasil wawancara dengan guru pendamping anak, di sekolah Inklusi Mahira

lingkungan sekitar. Ada anak yang bisa berkomunikasi dengan cukup baik, namun ada juga anak yang tidak bisa berkomunikasi dengan baik.¹⁴

Hal ini membuat peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana guru pendamping atau guru kelas dalam mengembangkan keterampilan sosial anak, sedangkan guru pendamping sendiri ada yang tidak memiliki pengalaman atau pengetahuan sebelumnya mengenai anak berkebutuhan khusus, sehingga kebanyakan dari guru pendamping belajar secara otodidak dalam mendidik anak tersebut. Keterampilan sosial yang akan dilihat dari anak yaitu keterampilan untuk hidup dan bekerja sama, keterampilan untuk mengontrol diri dan orang lain, keterampilan untuk saling berinteraksi antara satu dan yang lain, saling bertukar pikiran dan pengalaman.

Dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus yaitu Autis. Karena anak dengan penyandang autis memiliki keistimewaan/permasalahan yang berbeda dari anak lainnya yaitu pada kognitif, emosi, perilaku, dan hubungannya dengan orang lain. Walaupun dengan segala kekurangan yang ada pada diri mereka terselip kelebihan yang tidak dipunyai oleh orang normal. Sehingga membuat anak autis berkembang dengan cara yang berbeda dari anak berkebutuhan khusus lainnya atau anak normal.

¹⁴ Hasil observasi di sekolah Alam Mahira dan sekolah Mutiara Bunda

Dari semua uraian di atas penulis akan melakukan sebuah penelitian mengenai **Studi Komparatif Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Penyandang Autisme Di Sekolah Alam Mahira Dan PK-PLK Mutiara Bunda Bengkulu**

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana gambaran pengembangan keterampilan sosial anak autis di Sekolah Alam Bengkulu (SAB) Mahira dan Pendidikan Khusus-Pendidikan Layanan Khusus (PK-PLK) Mutiara Bunda?
2. Bagaimana komparasi hasil pengembangan keterampilan sosial anak autis di Sekolah Alam Bengkulu (SAB) Mahira dan Pendidikan Khusus-Pendidikan Layanan Khusus (PK-PLK) Mutiara Bunda kota Bengkulu?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas dalam permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti memfokuskan pada anak kebutuhan autis dengan kriteria autis ringan, autis sedang dan autis berat. Selanjutnya dalam pengembangan keterampilan sosial peneliti membatasi penelitian pada keterampilan bekerjasama, menghargai, berbagi dan membantu.

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah

1. Mengetahui gambaran pengembangan keterampilan sosial anak autis di Sekolah Alam Bengkulu (SAB) Mahira dan Pendidikan Khusus-Pendidikan Layanan Khusus (PK-PLK) Mutiara Bunda
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil dari pengembangan keterampilan sosial anak.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian yang dilakukan ini bisa digunakan untuk referensi dan informasi tambahan dalam melakukan penelitian bagi para peneliti selanjutnya.

2. Secara Praktis

Sebagai bahan tambahan untuk para pendamping anak berkebutuhan khusus dalam upaya mengembangkan potensi anak tersebut, serta bagi seorang konselor bisa memahami lebih lanjut dan mendalam apa yang bisa dilakukan sebagai seorang konselor yang terjun ke dunia sosial. Sebagai bahan tambahan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan pengembangan secara praktis yang menyangkut aspek keterampilan sosial dan anak berkebutuhan khusus.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk mengadakan penelitian, tidak terlepas dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan tujuan untuk memperkuat hasil dari penelitian yang sedang dilakukan, selain itu juga bertujuan untuk membandingkan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Berikut ringkasan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti selama melakukan penelitian.

1. Pertama penelitian yang dilakukan oleh Mirdian Tri Hardani, pada Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2019, dengan judul skripsi Strategi *Coping* Siswa Tunarungu Di Sekolah Inklusi Dan Sekolah Luar Biasa. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menggambarkan dan mendeskripsikan strategi koping pada siswa tunarungu di sekolah inklusi dan sekolah luar biasa. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif fenomenologi yang datanya dikumpulkan melalui wawancara kepada enam informan. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa setiap individu memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Dukungan sosial mempengaruhi strategi koping tunarungu sehingga membuat hasil yang positif seperti kepercayaan diri dan

prestasi. Dengan hal tersebut penyandang Tunarungu dapat tetap memiliki prestasi di sekolah.¹⁵

Relevansi penelitian ini dengan penelitian di atas didapat persamaan yaitu sama-sama meneliti mengenai perbandingan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dan sekolah luar biasa. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti pada peneliti sebelumnya memfokuskan pada anak Tunarungu, sedangkan peneliti ini dilakukan terhadap anak Autis. Dan juga Peneliti terdahulu meneliti tentang strategi *coping* pada siswa, sedangkan peneliti meneliti mengenai keterampilan sosial siswa.

2. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Riko Purnando, Program Studi Bimbingan dan Konseling islam, Institut Agama Islam (IAIN) Bengkulu, tahun 2018, dengan judul skripsi yaitu Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Bengkulu (SAB) Mahira. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan interaksi sosial ABK dengan teman normalnya dan dengan guru-guru di sekolah. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan hambatan yang dialami anak berkebutuhan khusus dalam melakukan interaksi sosial di Sekolah Alam Bengklu Mahira. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan kusus

¹⁵ Mirdian Tri Hardani, “*Strategi Coping Siswa Tunarungu Di Sekolah Inklusi Dan Sekolah Luar Biasa*”, (Skripsi, Program Studi Psikologi, Fakultas psikologi, Unversitas Muhammadiyah Surakarta, 2019).

di Sekolah Alam Bengkulu Mahira. Hasil dari penelitian yang dilakukan yaitu

- a. Interaksi sosial siswa ABK *down syndrome* menunjukkan bahwa ada satu orang siswa ABK yang belum mampu melakukan interaksi sosial dengan baik, akan tetapi satu orang siswa ABK yang lain sudah mampu melakukan interaksi sosial dengan baik;
- b. Interaksi sosial siswa ABK autis menunjukkan bahwa ada dua orang siswa ABK yang belum mampu melakukan interaksi sosial dengan baik akan tetapi empat orang siswa ABK yang lain sudah mampu melakukan interaksi sosial dengan baik;
- c. Interaksi sosial siswa ABK Tunagrahita menunjukkan bahwa tiga orang siswa ABK belum mampu melakukan interaksi sosial dengan baik, akan tetapi ketiga siswa ABK tersebut sudah mampu melakukan interaksi sosial dengan baik dengan siswa yang normal juga dengan para guru dan Kepala Sekolah.¹⁶

Relevansi dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada tempat penelitian yaitu mengambil sekolah berbasis inklusi di Sekolah Alam Bengkulu Mahira. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu meneliti mengenai bagaimana interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Bengkulu Mahira. Sedangkan penelitian sekarang mengenai perbandingan keterampilan sosial yang

¹⁶Riko Purnando, “*Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Alam Bengkulu Mahira*”, (Skripsi, Prodi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Bengkulu, 2018).

ada pada anak Autis di sekolah berbasis inklusi dengan sistem sekolah alam dan sekolah luar biasa.

3. Penelitian yang ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Azizah Desepti, program studi Bimbingan dan Konseling Islam, IAIN Bengkulu, tahun 2018. Dengan judul skripsi Upaya Pembimbing dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita di SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pembimbing dalam mengembangkan keterampilan sosial anak Tunagrahita di SLB dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan keterampilan sosial anak Tunagrahita di SLB Negri 01 Manna Bengkulu Selatan.

Adapun hasil penelitian upaya pembimbing dalam mengembangkan keterampilan sosial anak Tunagrahita (a) upaya dalam mengembangkan keterampilan bertanya, (b) Upaya dalam mengembangkan keterampilan menjalin dan memelihara pertemanan, (c) Upaya dalam mengembangkan keterampilan bekerjasama, (d) Upaya dalam mengembangkan keterampilan berbagi, (e) Upaya dalam mengembangkan keterampilan agama. Serta faktor pendukung atau potensi anak Tunagrahita, kegiatan penghargaan diri, dukungan aktif dari orang tua, fasilitas. Dan faktor penghambat yaitu SDM yang masih kurang, proses bimbingan terhadap anak hanya berfokus pada program pembelajaran dari tahun ketahun, guru pembimbing kurang

memahami psikologi anak Tunagrahita, *skill*/ kemampuan anak dalam mengelola emosi yang belum stabil.¹⁷

Hubungan dengan Penelitian Sekarang, penelitian ini sama-sama meneliti tentang perkembangan keterampilan sosial anak. Perbedaannya yaitu penelitian ini melakukan penelitian terhadap perbandingan perkembangan keterampilan sosial Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah Alam yang berbasis Inklusi dan sekolah luar biasa dan anak yang di teliti yaitu anak Autis, sedangkan peneliti terdahulu hanya fokus pada sekolah luar biasa dan anak yang diteliti yaitu berkebutuhan Tunagrahita.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang dirancang dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan : Pada bab ini diuraikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu dan Sistematika Penulisan.

BAB II Kajian Teori : Pada bab ini diuraikan beberapa penjelasan (pengembangan, keterampilan sosial, anak berkebutuhan khusus, pendidikan inklusi dan PK-PLK).

¹⁷Azizah Desepti, “*Upaya Pembimbing Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita di SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan*”, (Skripsi, Prodi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Bengkulu, 2019).

BAB III Metode Penelitian : Pada bab ini menguraikan metode yang digunakan dalam penelitian ini sehingga dapat mudah untuk mencari data dan menggali informasi dari responden serta merancang untuk menganalisis data yang berisikan pendekatan dan jenis penelitian, penjelasan judul, tempat waktu penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian

dan Pembahasan : Pada bab ini merupakan hasil pembahasan yang berisikan tentang deskripsi wilayah penelitian, penyajian hasil penelitian, analisis data penelitian.

BAB V Penutup : Pada bab ini merupakan penutupan yang berisi uraian dari penelitian ini yaitu berupa kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengembangan Keterampilan Sosial

1. Pengertian Tentang Pengembangan

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan.¹⁸ Pada hakikatnya pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, terencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan.¹⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan adalah suatu proses perubahan / peningkatan kemampuan dalam hal tingkah laku atau lainnya untuk menjadi lebih baik dan dapat dilakukan melalui pendidikan formal maupun non formal. Pengembangan yang dilakukan sesuai dengan keinginan dan kemampuan yang dimiliki tiap individu.

¹⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), Hal. 24

¹⁹ Ita Ristika Sari, "*Pengembangan Media Cd Interaktif Praktikum Ipa Siswa Mts*", *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran, Teknologi Pembelajaran Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*. Tahun 6, Nomor 2 November 2019, Hal 120

2. Pengertian keterampilan sosial

Menurut David and Johnson dalam Andi Agusniatih dan Jane M Monope, keterampilan sosial merupakan pengetahuan tentang perilaku manusia dan proses antar pribadi, kemampuan memahami perasaan, sikap, motivasi orang lain tentang apa yang dikatakan dan dilakukannya, dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas dan efektif serta kemampuan membangun hubungan yang efektif dan kooperatif.²⁰

Menurut Sujiono dalam Andi Agusniatih dan Jane M Monope, keterampilan sosial sebagai suatu kemampuan untuk menilai apa yang sedang terjadi dalam suatu situasi sosial; keterampilan untuk merasa dan dengan tepat menginterpretasikan tindakan dan kebutuhan dari anak-anak dikelompok bermain; kemampuan untuk membayangkan bermacam-macam tindakan yang memungkinkan dan memilih salah satunya yang paling sesuai.²¹

Keterampilan sosial yang perlu dimiliki siswa, menurut Jarolimek dalam Andi Agusniatih dan Jane M Monope, mencakup; a) *living and working together; taking turns; respecting the rights of other; being Sossially sensitive*, b) *Learning self-kontrol and self-direction*, c) *sharing ideas and experience with other*. Dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial itu membuat aspek-aspek keterampilan untuk hidup dan bekerja sama, keterampilan untuk mengontrol diri dan orang lain, keterampilan

²⁰ Andi Agusniatih, Jane M Monepa, *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini*, (Tasikamalaya: Edu Publisher, 2019). Hal, 72

²¹ Andi Agusniatih, Jane M Monepa, *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini*, (Tasikamalaya: Edu Publisher, 2019). Hal, 74

untuk saling berinteraksi antara satu dan yang lain, saling bertukar pikiran dan pengalaman sehingga tercipta suasana yang menyenangkan bagi setiap anggota dari kelompok tersebut.²²

Keterampilan sosial ini dapat dilihat dalam berbagai bentuk perilaku: pertama, perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri (bersifat intrapersonal) seperti mengontrol emosi, menyelesaikan permasalahan sosial secara tepat, memproses informasi dan memahami perasaan orang lain; kedua, perilaku yang berhubungan dengan orang lain (bersifat interpersonal) seperti memulai interaksi dan komunikasi dengan orang lain; dan ketiga perilaku yang berhubungan dengan akademis, seperti mematuhi peraturan dan melakukan apa yang diminta oleh guru.²³

Helms & Turner dalam Eius Kurniati, menjelaskan pola perilaku sosial anak dapat dilihat dari empat dimensi, sebagai berikut:

- 1) Anak dapat bekerjasama (*cooperating*) dengan teman.
- 2) Anak mampu menghargai (*alturism*) teman, baik menghargai milik, pendapat, hasil karya teman atau kondisi-kondisi yang ada pada teman.
- 3) Anak mampu berbagi (*sharing*) kepada teman.
- 4) Anak mampu membantu (*helping other*) kepada orang lain²⁴.

²² Andi Agusniatih, Jane M Monepa, *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini*, (Tasikamalaya: Edu Publisher, 2019). Hal, 72-75

²³ Nur Hamzah, *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2015), Hal. 25

²⁴ Euis Kurniati, *Permainan Tradisional Dan Perannya Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), Hal. 9-11

Berdasarkan beberapa pengertian keterampilan sosial yang telah dijelaskan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa keterampilan sosial adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu baik itu untuk dirinya sendiri maupun hubungannya dengan orang lain, terkait dengan segala aspek kehidupan mulai dari komunikasi, mengontrol emosi, dan memahami orang lain. Bagaimana cara individu untuk berbaur dengan individu lainnya dalam kehidupan sosial, membangun hubungan yang baik antar sesama dan menciptakan suatu tindakan yang tepat dan sesuai. Sehingga tercipta suasana kehidupan yang aman, nyaman dan menyenangkan untuk semua orang, baik antar individu maupun antar kelompok.

3. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial

Usaha untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak bergantung pada empat faktor, yaitu:²⁵

- a. Kesempatan yang penuh untuk belajar bermasyarakat.
- b. Dalam keadaan bersama-sama maka tidak hanya mampu berkomunikasi dengan kata-kata yang dapat dimengerti oleh orang lain, tetapi harus mampu berbicara tentang topik yang dapat dipahami dan menarik bagi orang lain.

²⁵ Siska Patdriani, “*Pelaksanaan Terapi Keterampilan Sosialbagianak Autis Di Lembaga Pendidikan Khusus Dan Pendidikan Layanan Khusus Mutiara Bunda Kota Bengkulu*”, (skripsi, Bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Bengkulu, 2018). Hal 17.

Anak hanya akan melakukan sosialisasi bila mereka mempunyai motivasi untuk melakukannya.

- c. Metode belajar yang efektif dengan bimbingan adalah penting. Perkembangan sosial seorang individu tidak terlepas dari pengaruh aspek perkembangan yang lain.

B. Autisme

1. Pengertian Autis

Autis berasal dari kata *autos* yang artinya segala sesuatu yang mengarah pada diri sendiri. Dalam kamus lengkap Psikologi, autisme didefinisikan sebagai:²⁶

- a. Cara berfikir yang dikendalikan oleh kebutuhan personal atau oleh diri sendiri.
- b. Menanggapi dunia berdasarkan penglihatan, harapan sendiri, dan menolak realitas.
- c. Keasyikan ekstrim dengan pikiran dan fantasi sendiri.

Perilaku autistik digolongkan dalam dua jenis, yaitu perilaku eksekif (berlebihan) adalah hiperaktif dan tantrum, anak sering juga menyakiti diri sendiri. Selanjutnya perilaku yang defisit (berkekurangan) ditandai dengan gangguan bicara, perilaku sosial kurang sesuai, bermain tidak benar dan emosi yang tidak tepat. Autisme dimulai pada awal masa kanak-kanak dan dapat diketahui pada minggu pertama kehidupan.

²⁶ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2006). Hal. 28-29

Penderita autisme sejak awal kehidupan tidak mampu berhubungan dengan orang lain dengan cara yang biasa.²⁷

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa autisme adalah suatu gejala yang membuat pertumbuhan anak terganggu sejak usia dini, mulai dari kognitif, sensori, motorik, *mood* dan tingkah laku, yang membuat dirinya memiliki keadaan yang berbeda seperti anak normal lainnya. Anak autis memiliki keasyikan pada dirinya sendiri dan kurang peduli dengan lingkungan sekitar, namun itu untuk anak autis dengan kategori berat, sedangkan anak autis dengan kategori ringan dan sedang mereka mampu untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Anak autis adalah anak dengan kekhususan yang khas, yang harus diperhatikan secara penuh untuk membantu perkembangan anak kedepannya, sehingga mampu menjadi pribadi yang mandiri dan lebih baik lagi.

2. Karakteristik

Terdapat tiga gejala utama individu dengan *Autistic Spectrum Disorder* (ASD), yaitu gangguan dalam interaksi, komunikasi dan perilaku. Dan juga memiliki karakteristik tambahan, yaitu gangguan dalam kognisi, persepsi sensori, motorik, *mood*, tingkah laku agresif dan impulsif, serta gangguan tidur dan makan.²⁸

²⁷ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2006). Hal. 28

²⁸ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2006). Hal. 29

3. Klasifikasi Autisme

- a. Autisme yaitu penarikan diri yang ekstrem dari lingkungan sosialnya, gangguan dalam komunikasi, serta tingkah laku yang terbatas dan berulang yang muncul sebelum usia 3 tahun .
- b. *Asperger Syndrome* yaitu abnormalitas yang secara kualitatif sama seperti autisme. Dapat dikatakan *mild autism*, tanpa gangguan yang signifikan dalam kognisi dan bahasa.
- c. *Rett Syndrome*, biasa dialami oleh anak perempuan, muncul pada usia 7-24 bulan. Dimana sebelumnya terlihat perkembangan yang normal, kemudian diikuti dengan kemunduran berupa hilangnya kemampuan gerakan tangan, serta keterampilan motorik yang telah terlatih.
- d. *Childhood Disintegrative Disorder*, perkembangan yang normal hingga usia 2 sampai 10 tahun diikuti dengan kehilangan kemampuan yang signifikan. Terjadi gangguan dari fungsi sosial, komunikasi, dan perilaku. Sebagian penderita akan mengalami retardasi mental berat.
- e. *Pervasive Developmental Disorder not Otherwise Specified* (PDD-NOS), individu yang menampilkan perilaku autis, tetapi pada tingkat yang lebih rendah atau baru muncul setelah usia tiga tahun atau lebih.²⁹

²⁹ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2006). Hal. 31

4. Intervensi Terhadap Autisme

a. Intervensi ASD di Rumah

- 1) Terapi okupasi, usaha penyembuhan melalui kesibukan tertentu.
- 2) Terapi perilaku, perilaku yang berlebih dikurangi, perilaku yang berkekurangan ditambahkan.
- 3) Terapi bermain, bagi anak bermain dapat mencapai perkembangan fisik, intelektual, emosi dan sosial.
- 4) Terapi Sensori Integrasi, proses biologis pada otak untuk mengolah serta menggunakan berbagai informasi dengan baik dan sesuai situasi.
- 5) Terapi wicara, anak autis tidak mampu untuk memakai kemampuan bicaranya untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain, dengan terapi wicara dan berbahasa akan sangat menolong.
- 6) Terapi perkembangan, anak dipelajari minatnya, kekuatan dan tingkat perkembangannya. Kemudian ditingkatkan kemampuan sosial, emosional dan intelektualnya.
- 7) Terapi visual, individu autistik lebih mudah belajar dengan melihat. Hal ini kemudian dipakai untuk mengembangkan metode belajar komunikasi, melalui gambar, video, bisa dipakai untuk mengembangkan keterampilan komunikasi

- 8) *Terapi Snoezelen*, aktivitas yang dirancang untuk mempengaruhi sistem syaraf pusat (SSP), melalui pemberian rangsangan yang cukup pada sistem sensori primer anak.
- 9) Terapi Musik, terapi musik untuk mengembangkan dan memperbaiki kemampuan fisik, melatih kemampuan persepsi, mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi, mengembangkan kemampuan regulasi emosi.
- 10) Terapi Senam Otak, serangkaian gerakan sederhana dan menyenangkan yang digunakan untuk memadukan semua bagian otak yang berfungsi meningkatkan kemampuan belajar, membangun harga diri dan rasa kebersamaan.³⁰

b. Pendidikan Inklusif Bagi Siswa ASD

Salah satu format menjanjikan adalah *Autism Spectrum Disorder Inclusion Collaboration Model*. Kunci kesuksesan akademis dan sosial bagi anak autis adalah sebuah usaha integrasi dan kolaborasi di antara seluruh anggota tim. Inklusi memiliki peranan vital dalam menentukan kesuksesan integrasi kemampuan sosial di dalam kurikulum bagi anak-anak autis.³¹

³⁰ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2006). Hal. 36-42

³¹ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2006). Hal. 43

Untuk hasil yang telah peneliti lihat dilapangan, bahwa sesungguhnya untuk keterampilan sosial anak autis akan jauh berkembang lebih baik lagi di sekolah inklusi, karena anak dituntut untuk berbaur dengan semua orang tanpa terkecuali. Anak autis jika bersekolah di sekolah khusus anak berkebutuhan khusus, mereka juga mampu berinteraksi dengan teman sesama mereka, tetapi lebih di fokuskan dengan perkembangan kognitif dan kemandirian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu para peneliti mencari makna, pemahaman, pengertian, *verstehen* tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung dan/ atau tidak langsung dalam *setting* yang diteliti, konstektual, dan menyeluruh.

Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena; fokus dan multi metode, bersifat alami dan holistik; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif.³²

Jadi penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan mencari makna dan memahami sedalam-dalamnya permasalahan yang sedang diteliti, secara menyeluruh dari segala aspek akan diteliti, yang kemudian hasilnya bisa mengungkapkan hal baru dari proses penelitian, hasil dari penelitian akan dideskripsikan kedalam bentuk tulisan paragraf/ teks naratif.

³² A. Muri Yusuf, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*”. (Jakarta: Kencana, 2017). Hal. 328-329

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu menjelajah *appearance* yang meliputi suatu bidang, seluas-luasnya, pada suatu ketika atau masa tertentu.³³ Metode penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha mengungkapkan fakta suatu kejadian, objek, aktivitas, proses dan manusia secara “apa adanya” pada waktu sekarang atau jangka waktu yang masih memungkinkan dalam ingatan responden. Didalamnya tidak terdapat perlakuan atau manipulasi terhadap objek penelitian, sebagaimana yang terjadi pada metode eksperimen.³⁴

Jadi metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu mengumpulkan, mengolah, menyederhanakan, menyajikan dan menganalisis data secara kualitatif dan secara deskriptif agar dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti yakni, gambaran pengembangan keterampilan sosial anak autis di SAB Mahira dan PK-PLK Mutiara Bunda kota Bengkulu dan komparasi hasil pengembangan keterampilan sosial ABK di SAB Mahira dan PK-PLK Mutiara Bunda kota Bengkulu

B. Penjelasan Judul

Untuk lebih mempermudah memahami maksud judul penelitian ini, peneliti akan mendefinisikan beberapa kata kunci yang terdapat pada judul sebagai berikut:

³³ Andi Prastowo, “*Memahami Metod-metode Penelitian Suatu Tinjauan Teoritis Praktis*”, (Jogjakarta; Ar-Ruzz Media, 2016). Hal. 57

³⁴ Andi Prastowo, “*Memahami Metod-metode Penelitian Suatu Tinjauan Teoritis Praktis*”, (Jogjakarta; Ar-Ruzz Media, 2016). Hal. 202

1. Pengembangan Keterampilan Sosial

Pengembangan keterampilan sosial adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk membantu dalam mengembangkan atau meningkatkan keterampilan sosial yang terdapat pada anak, dimana anak akan diarahkan dan diajarkan untuk meningkatkan kemampuan mereka baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan sosial agar menjadi lebih baik lagi dan dapat diterima oleh masyarakat luas. Baik dalam aspek bekerjasama, menghargai, berbagi dan membantu.

2. Anak Autis

Anak autis adalah anak dengan kemampuan khusus yang berbeda dengan anak lainnya, mereka tidak hanya mengalami satu masalah saja dalam diri mereka, namun mereka mengalami beberapa masalah seperti kognitif, sensori motorik, *mood*, komunikasi, dan perilaku sosial. Anak autis memiliki kondisi yang tidak menentu pada satu waktu, mereka bisa tersenyum bahagia, namun mereka juga bisa nangis dan marah tanpa alasan yang tepat. Sehingga anak autis memerlukan pendampingan khusus untuk membantu mereka dalam mengerjakan segala hal dalam kesehariannya, hingga mereka mampu menjadi lebih baik dan mandiri lagi untuk diri mereka sendiri.

3. Sekolah Alam

Sekolah alam adalah sekolah yang memiliki sistem belajar berbeda dengan sekolah reguler pada umumnya. Di sekolah ini siswa diajarkan untuk lebih banyak berinteraksi dengan alam, dan pada umumnya kegiatan belajar banyak dilakukan di luar kelas daripada di dalam kelas. Di sekolah alam murid-murid akan diajak untuk menyatu, mengenal, berinteraksi secara lebih dekat dengan alam, sehingga anak-anak bisa menghargai alam dengan lebih baik, serta turut serta dalam menjaga lingkungan untuk masa depan generasi berikutnya.

4. PK-PLK (Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus)

Pendidikan khusus-pendidikan layanan khusus adalah pendidikan yang dikhususkan untuk anak-anak yang memiliki keistimewaan. PK-PLK ini bertujuan untuk membantu anak yang memiliki kelainan fisik atau psikis, sehingga mampu untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka, sehingga dapat diterima oleh masyarakat luas dan bisa bersaing baik itu dalam segi pendidikan atau keterampilan lainnya. Selain hal itu, PK-PLK bertujuan membuat anak menjadi individu yang jauh lebih baik walau mereka memiliki kekurangan, mandiri dan dapat dihargai di tengah-tengah masyarakat. Untuk membuktikan bahwa bukan hanya manusia normal saja yang memiliki hak atas kehidupan, namun anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak kehidupan yang sama.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Berdasarkan pertimbangan dan waktu yang ada, maka peneliti melakukan penelitian ini selama satu bulan disesuaikan dengan tingkat kebutuhan serta sesuai dengan izin penelitian yaitu dari tanggal 07 Desember 2020 hingga 07 Januari 2021.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Alam Bengkulu Mahira, Jl Karbela Raya, Kebun Tebeng, yang menyediakan pendidikan Inklusi bagi ABK, dan di sekolah PK-PLK Mutiara Bunda Kota Bengkulu, Jl Gn. Bungkok, Tanah Patah, Kec. Ratu Agung, kota Bengkulu.

D. Jenis Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data langsung dari sumber asli, secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian, baik melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini data primer yang diambil dari guru pendamping dan wali kelas anak autisme di sekolah Alam Bengkulu Mahira, dan sekolah PK-PLK Mutiara Bunda kota Bengkulu.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat secara tidak langsung melalui pihak lain atau media perantara lainnya. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari buku, jurnal, penelitian terdahulu, maupun pihak-pihak yang terlibat sebagai informan penelitian, yang dipandang dapat membantu memberikan informasi untuk mengembangkan penelitian yang dilakukan. Data sekunder dari penelitian ini diambil dari anak autis yang bersekolah di sekolah Alam Bengkulu Mahira, dan PK-PLK Mutiara Bunda kota Bengkulu.

E. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan subjek yang dapat memberikan informasi tentang fenomena-fenomena dan situasi sosial yang berlangsung di lapangan secara langsung. Dalam penelitian ini menggunakan prosedur purposive yakni menentukan kelompok peserta yang akan menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan penelitian tertentu. Dengan menggunakan *key person* atau informan, yang mungkin atau tidak mungkin ditunjuk sudah ditetapkan sebelum pengumpulan data, tergantung pada sumber daya dan waktu yang tersedia, serta tujuan penelitian. Besaran *key person* yang digunakan disesuaikan dengan struktur sosial saat pengumpulan data dilakukan.³⁵ Populasi penelitian di sekolah Alam Mahira berjumlah dua puluh delapan (28) orang, yang terdiri dari guru pendamping

³⁵ M. Burhan Bungin, “*Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*”, (Jakarta; Kencana, 2011), Hal. 107-108

dan wali kelas, dan di sekolah Mutiara Bunda, terdiri dari delapan belas (18) orang guru. Total ada empat puluh enam (46) orang guru dari kedua sekolah. Dalam penelitian ini, informan yang dipilih memiliki kriteria sebagai berikut:

a) Guru pendamping

- 1) Sedang dalam tanggung jawab mendampingi anak berkebutuhan khusus (autis).
- 2) Memiliki pengalaman minimal 1 tahun dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus (autis).
- 3) Mampu memberikan informasi terkait dengan kondisi anak

b) Wali kelas

- 1) Memiliki pengalaman minimal 1 tahun menjadi wali kelas
- 2) Memiliki anak berkebutuhan khusus (autis) di kelas yang dipegang
- 3) Mampu memberikan informasi mengenai kondisi anak autis

Dari kriteria di atas maka informan primer dari penelitian ini ialah guru pendamping dan wali kelas yang memiliki anak autis. Yang dijadikan informan primer dari kriteria di atas berjumlah sembilan (9) orang terdiri dari tiga (3) orang guru pendamping, dan satu (1) orang wali kelas dari SAB Mahira. Serta (3) tiga orang wali kelas dari PK-PLK Mutiara Bunda. Selanjutnya ada informan pendukung satu (1) orang kepala sekolah SAB Mahira dan satu (1) orang wakil kesiswaan sekolah Mutiara Bunda. Dan

diambil dari anak autis di SAB Mahira dan PK-PLK Mutiara Bunda dengan kriteria sebagai berikut:³⁶

a) Anak autis

1) Autis ringan

Masih menunjukkan adanya kontak mata walaupun tidak berlangsung lama. Dapat memberikan sedikit respon ketika dipanggil namanya, menunjukkan ekspresi-ekspresi muka dalam berkomunikasi secara dua arah meskipun terjadinya hanya sesekali

2) Autis sedang

Masih menunjukkan sedikit kontak mata, tidak memberikan respon ketika namanya dipanggil. Tindakan agresif atau hiperaktif, menyakiti diri sendiri, acuh, dan gangguan motorik yang *stereotipik* cenderung agak sulit untuk dikendalikan tetapi masih bisa dikendalikan.

3) Autis Berat

Biasanya anak autis memukul-mukulkan kepalanya ke tembok secara berulang-ulang dan terus-menerus tanpa henti. Ketika orang tua berusaha mencegah, namun anak tidak memberikan respon dan tetap melakukannya, bahkan dalam kondisi berada dipelukan orang tuanya, anak autis tetap memukul-mukulkan kepalanya. Anak baru berhenti setelah merasa kelelahan kemudian langsung tertidur.

³⁶ Dwi Murni Mujiyanti, “*Tingkat Pengetahuan Ibu Dan Pola Konsumsi Pada Anak Autis Di Kota Bogor*”, Departemen Gizi Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor 2011, Hal. 8

Adapun informan dapat dilihat dari tabel berikut :

1. Data informan di sekolah Alam Bengkulu Mahira

Tabel 3.1

Data Informan dari Sekolah Alam Mahira

No	Nama	Umur	Keterangan
1	Feby	26 tahun	Guru Pendamping
2	Sulastri	23 tahun	Guru Pendamping
3	Vitri Sugiarti	23 tahun	Guru Pendamping
4	Leni Gustini	29 tahun	Wali Kelas
5	Syahri Ramadhan	35 tahun	Kepala Sekolah

Tabel 3.2

Data Anak Autis

No	Nama Anak	Kelas	Kebutuhan	Jenis kelamin
1	Rafli Paras	1	autis ringan	L
2	Nadia Fadila	3	autis berat	p
3	Chiko Adelart Ronako Efendi	5	autis sedang	L

Tabel 3.2

Data Orang Tua

No	Orang tua	Nama Anak
1	Puji	Rafli Paras
2	Dewi Sartika	Nadia Fadila
3	Renny Ekawati	Chiko Adelart Ronako Efendi

2. Data informan di sekolah PK-PLK Mutiara Bunda

Tabel 3.4**Data Informan dari Sekolah Mutiara Bunda**

No	Nama	Umur	Keterangan
1	Yuni Haryanti	35 tahun	Guru kelas
2	Liva Kuntisa	30 tahun	Guru Kelas
3	Elisa Julianti	24 tahun	Guru Kelas
4	Vera Cahya wardani	33 tahun	Waka Kesiswaan

Tabel 3.5**Data Anak Autis**

No	Nama	Kelas	Kebutuhan	Jenis kelamin
1	Nosa Arianggo Ramadan	1	Autis berat	L
2	Riki Cendana	3	Autis ringan	L
3	Muhammad Rafi Alsyafic	5	Autis sedang	L

Tabel 3.6**Data Orang Tua**

No	Orang tua	Nama Anak
1	Syarifudin	Nosa Arianggo Ramadan
2	Zainudin	Riki Cendana
3	Lasmi Party	Muhammad Rafi Alsyafic

3. Profil informan utama (Key Informan)

- a. Pebri Lala Sari, S.Pd, lahir di Kepahiang tanggal 05 Februari 1993, berlatar belakang sebagai tamatan guru PAUD. Mulai mengajar tahun 2018 sampai sekarang. Dan merupakan salah satu guru pendamping anak berkebutuhan khusus.
- b. Sulastri, S.Pd, lahir di Martapura tanggal 15 Juli 1996, latar belakang sebagai guru agama. Awal mengajar pada Juli 2019 hingga sekarang sebagai salah satu guru pendamping anak berkebutuhan khusus.
- c. Vitri Sugiarti, S.Pd, lahir di Bengkulu pada tanggal 04 Februari 1997, berlatar belakang sebagai guru bahasa Inggris, mulai mengajar pada tahun 2019 sebagai guru hingga sekarang.
- d. Syahri Ramadhan, S.Pd, lahir di Bengkulu tanggal 12 Juni 1985. 2011 hingga 2016 sebagai fasilitator sekolah Alam Bengkulu Mahira. Dan 2016 hingga sekarang menjabat sebagai kepala sekolah SD Alam Bengkulu Mahira.
- e. Leni Gustini, S.Pd.I, lahir di Bengkulu pada 08 Agustus 1991. Berlatar belakang sebagai guru bahasa Arab. Mengajar sejak tahun 2016 sebagai guru hingga sekarang.
- f. Yuni Haryanti, S.Pd, lahir di Bengkulu pada tanggal 25 Juni 1985, berlatar belakang sebagai guru biologi. Awal mengajar tahun 2015 hingga sekarang.

- g. Liva Kuntisa, S.Pd, lahir di Durian Sebatang tanggal 26 Juni 1960. Berlatar belakang sebagai guru biologi. Awal mengajar pada Agustus 2015 hingga sekarang.
- h. Elisa Julianti, S.Pd, lahir di Argamakmur 28 Juli 1996, berlatar belakang sebagai guru PLB. berstatus sebagai guru dan mengajar semenjak tahun 2019 hingga sekarang.
- i. Vera Cahya Wardani S.Pd lahir pada tanggal 27 Januari 1987, merupakan waka kesiswaan dan salah seorang guru juga terapis di sekolah Mutiara Bunda dari tahun 2007 sampai dengan sekarang.

F. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini ialah :

1. Wawancara (interview)

Wawancara ialah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antar pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Wawancara adalah percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.³⁷

Wawancara yang digunakan saat melakukan penelitian adalah wawancara pribadi, dimana wawancara dilakukan antara peneliti dan 1

³⁷ A. Muri Yusuf, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*”, (Jakarta: Kencana, 2017). Hal. 372-377

orang responden, yang pertanyaannya dilakukan secara bertahap dan berkembang ke dalam permasalahan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada 6 orang informan primer yaitu 3 orang guru pendamping dan 1 orang wali kelas di sekolah Alam Mahira, dan 3 orang guru kelas di sekolah Mutiara Bunda, lalu ada informan tambahan seperti kepala sekolah dan wakil kesiswaan. Wawancara dilakukan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya dengan beberapa aspek yang diteliti.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindera mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindera lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindera mata serta dibantu dengan pancaindera lainnya.

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi tidak berstruktur yaitu observasi dilakukan tanpa menggunakan *guide* observasi. Pengamat harus mampu secara pribadi mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek.³⁸

³⁸ M. Burhan Bungin, “*Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*”, (Jakarta; Kencana, 2011), Hal. 118-120

Dalam penelitian ini, fokus utama pengamatan yang peneliti lakukan yaitu, mengamati cara guru dalam mengembangkan keterampilan sosial anak, interaksi sosial anak selama di sekolah, kegiatan yang dilakukan oleh guru dan anak untuk mengembangkan keterampilan sosial anak, dan mengamati perbedaan pengembangan sosial antara sekolah Alam Mahira dan sekolah Mutiara Bunda.

3. Dokumentasi

Adalah catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian, dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian. Dokumen itu dapat berbentuk teks tertulis, *artefact*, gambar, maupun foto. Dokumen tertulis dapat pula berupa sejarah kehidupan, biografi, karya tulis, dan cerita.³⁹

Dalam penelitian ini peneliti melakukan dokumentasi berupa foto-foto saat melakukan wawancara dan observasi di lapangan, kemudian dokumen tertulis dan data-data terkait dengan profil dan sejarah dari sekolah Alam Mahira dan Sekolah Mutiara Bunda.

G. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, masalah yang sudah ditetapkan berkemungkinan dapat berubah setelah terjun ke lapangan. Dalam kaitan itu secara berkelanjutan selalu dilakukan pemeriksaan keabsahan data yang

³⁹ A. Muri Yusuf, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*”, (Jakarta: Kencana, 2017), Hal. 391

dikumpulkan sehingga tidak terjadi informasi yang salah atau tidak sesuai dengan konteksnya. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji kredibilitas (*credibility*).⁴⁰ Atau juga dengan teknik pemeriksaan yang dilakukan oleh Moleong.⁴¹ Yaitu uji keakuratan, keabsahan dan kebenaran data yang dikumpulkan dan dianalisis sejak awal penelitian akan menentukan kebenaran dan ketepatan hasil penelitian sesuai dengan masalah dan fokus penelitian dengan menggunakan cara sebagai berikut;

1. Memperpanjang waktu keikutsertaan peneliti di lapangan

Peneliti harus yakin selagi data yang dikumpulkan belum meyakinkan, belum dapat dipercaya, maka peneliti perlu memperpanjang waktu tinggal dilapangan dan terus melanjutkan pengumpulan data sesuai dengan data yang dibutuhkan sambil mengkaji ulang, menelisik, dan menganalisis data yang sudah terkumpul.

Saat melakukan penelitian di sekolah Alam Mahira dan Mutiara Bunda, ketika proses penelitian telah selesai, tetapi ketika menyusun hasil penelitian data yang dikumpulkan belum lengkap dan masih kurang, peneliti melakukan perpanjangan waktu proses penelitian melengkapi data yang diperlukan untuk menyempurnakan hasil yang diperoleh, hingga hasil atau data yang didapat benar-benar sudah lengkap.

⁴⁰ A. Muri Yusuf, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*”, (Jakarta: Kencana, 2017), Hal. 393

⁴¹ M. Burhan Bungin, “*Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*”, (Jakarta; Kencana, 2011), Hal. 262

2. Menemukan siklus kesamaan data

Ketika peneliti mengatakan bahwa setiap hari ia menemukan data baru, maka artinya ia masih terus bekerja untuk menemukan data lainnya karena informasi yang diperoleh masih banyak. Akan tetapi suatu hari ia menemukan informasi yang sama, begitupun hari berikutnya maka langkah akhir yang harus dilakukan ialah menguji keabsahan data.

Pada saat peneliti melakukan proses penelitian, setiap hari memperoleh data baru dan berbeda. Ketika informasi yang ditemukan sama untuk hari-hari berikutnya, peneliti kemudian menguji keabsahan data untuk memperoleh data yang lebih tepat.

3. Meningkatkan ketekunan pengamatan

Pengamatan bukanlah satu teknik pengumpulan data yang hanya mengandalkan kemampuan pancaindera, namun juga menggunakan semua pancaindera termasuk pendengaran, perasaan dan insting peneliti.

Saat melakukan penelitian, peneliti tidak hanya melakukan pengamatan melalui apa yang dilihat oleh mata saja, tetapi peneliti juga mendengar dengan seksama apa yang terjadi di lapangan, lalu menggunakan indra perasaan dan insting untuk memperkuat hasil pengamatan di lapangan.

4. Pengecekan melalui diskusi

Diskusi dengan berbagai kalangan yang memahami masalah penelitian, sebagai informasi dan upaya untuk menguji keabsahan hasil. Diskusi bertujuan untuk menyingkapkan kebenaran hasil penelitian serta mencari titik kekeliruan interpretasi dengan klarifikasi penafsiran dari pihak lain.

Pada saat melakukan proses penelitian dan setelah selesai melakukan proses penelitian, peneliti melakukan diskusi untuk lebih memahami permasalahan yang sedang diteliti, yaitu berdiskusi dengan dosen pembimbing dan juga teman sejawat. Sehingga terungkap suatu kebenaran dari hasil penelitian yang dilakukan.

5. Kecukupan referensi

Dengan memperbanyak referensi yang dapat menguji dan mengoreksi hasil penelitian yang telah dilakukan, baik referensi yang berasal dari orang lain maupun referensi yang diperoleh selama penelitian seperti gambar video dilapangan, rekaman wawancara, maupun catatan-catatan harian dilapangan.

Dalam penelitian ini, peneliti memperbanyak menggunakan referensi-referensi untuk mengoreksi hasil penelitian yang telah dilakukan, melalui referensi buku ataupun orang lain yang diperoleh selama penelitian, juga menggunakan hasil rekaman saat melakukan proses wawancara, dan catatan-catatan harian kecil saat dilapangan.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik analisis model Miles dan Huberman. Data tersebut harus diproses dan dianalisis sebelum dapat digunakan. Miles dan Huberman menawarkan pola umum analisis dengan :

1. Reduksi data

Proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pemisahan, dan pentransformasian data “mentah” yang terlihat dalam catatan tulis lapangan. Kegiatan yang tidak terpisahkan dari analisis data. Peneliti memilih data mana yang akan diberi kode, mana yang ditarik keluar, dan pola rangkuman sejumlah potongan atau apa pengembangan ceritanya merupakan pilihan analitis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan mengorganisasikan data dalam bentuk suatu cara, dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

Dalam proses penelitian yang dilakukan, hasil dari wawancara dan observasi peneliti selama di lapangan merupakan data mentah, kemudian dilakukan proses pemilihan dan pemfokusan untuk menentukan hasil dari penelitian, dari data mentah akan ditarik kesimpulan dan hasil penelitian bisa diverifikasi dengan tepat.

2. *Display* data

Display dalam konteks ini adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan

tindakan. Kondisi yang demikian akan membantu dalam melakukan analisis lebih lanjut berdasarkan pemahaman yang bersangkutan. Bentuk *display* data dalam penelitian kualitatif yang paling sering yaitu teks naratif dan kejadian atau peristiwa itu terjadi di masa lampau.

Dalam proses penelitian ini, setelah peneliti melakukan reduksi data, selanjutnya peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari data yang telah disusun yang kemudian akan dianalisis lebih lanjut, sehingga diperoleh hasil penelitian berdasarkan analisis dan pemahaman peneliti.

3. Penarikan kesimpulan/Verifikasi

Pada waktu melakukan reduksi data pada hakikatnya sudah penarikan kesimpulan. Dan pada waktu penarikan kesimpulan selalu bersumber dari reduksi data dan juga dari *display* data. Kesimpulan menuntut verifikasi oleh yang lain yang ahli dalam bidang yang diteliti, atau mungkin juga mengecek dengan data lain, bila seandainya menambah data, berarti perlu dilakukan lagi reduksi data *display* data dan penarikan kesimpulan berikutnya.⁴²

Setelah melakukan penelitian dan proses reduksi data serta *display* data, maka tahap terakhir yang peneliti lakukan ialah menarik kesimpulan dengan melakukan verifikasi data untuk melengkapi data yang telah diperoleh, dengan bantuan verifikasi oleh yang ahli yaitu dengan dosen pembimbing.

⁴² A. Muri Yusuf, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*”, (Jakarta: Kencana, 2017), Hal. 407-409

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sekolah Alam Bengkulu Mahira

Sekolah Alam Bengkulu Mahira merupakan sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di kota Bengkulu. Sekolah Alam Mahira menerima peserta didik bukan hanya dari anak normal saja, tetapi juga menerima anak dengan kebutuhan khusus lainnya. Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik umumnya.⁴³

Jadi sekolah inklusi adalah sekolah dengan sistem pendidikan dimana anak normal berbaur dalam satu kelas dengan anak berkebutuhan khusus, tidak ada perbedaan anak normal dan anak berkebutuhan khusus dalam hal untuk mengembangkan kemampuan anak baik dalam segi kogniti, afektif dan psikomotorik anak.

a. Sejarah Sekolah Alam Bengkulu Mahira

Sekolah Alam Bengkulu (SAB) Mahira adalah satu-satunya sekolah Islam di Bengkulu yang menerapkan konsep sekolah alam sekaligus sekolah Alam pertama yang ada di Provinsi Bengkulu.

⁴³ Dinar Westri Andini, Ayu Rahayu, *Pengembangan Kurikulum Dan Implementasi Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Pt Kanisius, 2020). Hal. 17

Model pendidikan di Sekolah Alam Bengkulu Mahira mengintegrasikan antara pendidikan agama dan pendidikan umum, antara sekolah, keluarga, dan alam dengan mengoptimalkan bagian kognitif, afektif, dan psikomotorik pada anak dengan harapan peserta didik menjadi manusia cerdas, berwawasan luas, kreatif dan mandiri.

Sekolah Alam Bengkulu (SAB) Mahira mengacu pada kurikulum khas sekolah alam yang berdasarkan pada tiga aspek kurikulum yaitu Kurikulum Akhlak,⁴⁴ Kurikulum Falsafah Ilmu Pengetahuan,⁴⁵ dan Kurikulum *Leadership*.⁴⁶ SAB Mahira juga mengacu pada kurikulum Diknas yang berbasis kompetensi sebagai pelengkap.

Motto Sekolah Alam Bengkulu (SAB) Mahira adalah “Belajar-Bermain-Berpetualang”. Sehingga diharapkan bisa menjadi “Sekolah Terindah dalam Hidupku” bagi anak-anak dalam sejarah perjalanan hidupnya. Sebagai sekolah alam peserta didik juga dikenalkan dengan komputer dan internet. Selain itu juga diajarkan bahasa asing yang meliputi bahasa Arab dan Inggris sebagai bekal di masa depan.

Sekolah Dasar (SD) Alam Mahira Bengkulu terletak di jalan Kini Balu 6 kelurahan Kebun Tebeng kecamatan Ratu Agung kota Bengkulu yang didirikan tanggal 01 Maret 2007, di bawah naungan yayasan Mahira Salimah. Awal pendiriannya SD Alam Mahira

⁴⁴ Kurikulum akhlak adalah, pembelajaran terkait dengan etika terhadap sesama makhluk sosial dan hubungan dengan sang pencipta.

⁴⁵ Kurikulum falsafah ilmu adalah, penggabungan antara pembelajaran ilmu alam dan ilmu sosial.

⁴⁶ Kurikulum leader ship adalah ,pembelajaran untuk membentuk anak menjadi pemimpin.

Bengkulu bernama SDIT Mahira. Seiring berjalannya waktu Sekolah Dasar ini berganti nama menjadi Sekolah Dasar Alam Mahira dengan surat keputusan No: 421.75/2260/BPPTPM/2016 sesuai dengan surat dari Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan Penanaman Modal Pemerintah kota Bengkulu tahun 2016. Terletak di tengah kota Bengkulu, jarak tempuh kurang lebih 1 Km dari pusat kota Bengkulu, dengan luas lahan lebih kurang 850 M².

Sekolah Dasar Alam Mahira merupakan salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusi yakni sekolah yang menerima anak-anak berkebutuhan khusus. Anak-anak dengan gangguan perkembangan atau gangguan emosi ditempatkan bersama anak reguler lainnya, dengan pendamping guru khusus disertai program individu masing-masing.

b. Visi dan Misi Sekolah Alam Mahira Bengkulu

Adapun untuk mencapai tujuan dalam penyelenggaraan pendidikan sekolah Alam Bengkulu Mahira mempunyai visi dan misi diantaranya:

1) Visi

Membentuk generasi *khalifatul fil ardh yang rahmatan lil a'lamin*

2) Misi

- a) Menuntun peserta didik pada perilaku yang sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah

- b) Membentuk cara berfikir logis berdasarkan integrasi iman dan ilmu
- c) Mengembangkan potensi anak sesuai dengan bakat alami anak
- d) Mampu menumbuhkan generasi yang *problem solver*
- e) Optimalisasi alam sekitar sebagai media pembelajaran

c. Filosofi

Katakanlah : kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula).

d. Tujuan Pendidikan

Sesuai dengan arah dan tujuan Sekolah Alam Bengkulu (SAB) Mahira yang ingin membentuk dan mengembangkan sumber daya manusia seutuhnya, maka target kompetensi anak didik diarahkan sesuai dengan tiga aspek kurikulum yang ada yaitu :

- 1) Sikap hidup: menuntun anak didik pada perilaku yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.
- 2) Logika Berfikir: memahami cara berfikir logis berdasarkan integrasi iman dan ilmu.
- 3) Kepemimpinan: kemampuan mengelola alam secara harmonis, bekerja secara kelompok dan prinsip-prinsip manajemen lainnya.

e. Program Unggulan

1) Mingguan

Meliputi: hapalan Al'Quran dan Hadits, Inggris, *outbound kids*, komputer, renang, *fun cooking*, berkebun dan wirausaha.

2) Bulanan

Meliputi: *camping*, kunjungan edukatif, *home visit*, *public speaking* dan *student back to nature*.

3) Tahunan

Meliputi: susur pantai, kemah, *outbound family day*, pekan tematik, pentas kreativitas anak, bakti sosial dan arung jeram.

4) Ektrakurikuler

Meliputi: bela diri (karate dan silat), futsal, robotik, menggambar, musik, polisi kecil, dokter kecil, teater.⁴⁷

f. Sarana dan Prasarana

Beberapa fasilitas yang dimiliki oleh Sekolah Alam Bengkulu (SAB) Mahira adalah :

- 1) Gedung sekolah dengan ciri khas Sekolah Alam yang berupa saung-saung yang beratapkan rumbia
- 2) Gedung kantor yang representatif
- 3) Halaman bermain yang cukup memadai untuk anak-anak
- 4) Mushollah sebagai tempat ibadah
- 5) Aula

⁴⁷ Profil Sekolah Alama Bengkulu (SAB) Mahira

- 6) Kebun cocok tanam sebagai media aktualisasi pengembangan diri pada alam
- 7) Ruang komputer
- 8) Perpustakaan
- 9) Ruang LAB IPA
- 10) Kantin
- 11) Koperasi
- 12) Ruang audiovisual
- 13) Fasilitas *outbound*
- 14) *Flying fox*
- 15) *Climbing wall*
- 16) Ruang inklusi

Tabel 4.1

Sarana dan Prasarana Sekolah Alam Mahira

No	Nama	Jumlah
1	Ruang kepala TK	1
2	Ruang UKS	1
3	Ruang kurikulum	1
4	Ruang kepala SD	1
5	Ruang TU	1
6	Ruang BMT	1
7	Ruang kelas SM	1
8	Ruang staf SM	1
9	Ruang kepala SM	1
10	Mushola	1
11	Ruang HRD, GA, Lab.kom, gudang	1
12	Ruang Lab IPA/Audio visual	1
13	Ruang terapi	1

14	Ruang kelas SD	11
15	Perpustakaan	1
16	Saung serba guna/ruang guru	1
17	Saung serba guna	1
18	Rumah Penjaga Sekolah+Ruang Musik	1
19	Ruang sekre.Pramuka	1
20	Ruang sekre.Ekstrakurikuler	2
21	Gudang	1
22	Kantin/koperasi	1
23	Ruang sekre outboard	1
24	Ruang yayasan	1
25	Ruang kelas SMP	3
26	Toilet	9
	Jumlah	47

(Sumber data: wawancara dan profil sekolah Alam Mahira)

g. Data Pegawai Sekolah Alam Bengkulu Mahira

Pada hasil data dokumentasi yang peneliti lakukan diperoleh pegawai di sekolah tersebut terdiri dari kepala sekolah, tenaga pendidik, guru pendamping, dan data tenaga kependidikan sebagai berikut :

Tabel 4.2

Data Pegawai Sekolah Alam Bengkulu (SAB) Mahira

No	Keterangan	Jumlah
1	Kepala Sekolah	1
2	Bendahara	1
3	Tata Usaha	1
4	Staf Keuangan	1
5	Staf Perpustakaan	1

6	Guru	17
7	<i>Shadow Teacher</i> (Guru Pendamping)	11
8	Penjaga Sekolah	1
9	<i>Security</i>	1
10	Tenaga Kebersihan	1
	Jumlah	36 orang

(Sumber data: wawancara dan profil sekolah Alam Mahira)

h. Data Siswa

Berdasarkan hasil dari penelitian didapatkan data siswa SD

Alam Mahira sebagai berikut :

Tabel 4.3

Data Siswa Tingkat Sekolah Dasar Alam Mahira

No	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	1	12	13	25
2	2	15	16	31
3	3	17	18	35
4	4	20	19	39
5	5	23	24	47
6	6	21	17	38
	Total	108	107	215

(Sumber data: wawancara dan profil sekolah Alam Mahira)

Tabel 4.4

Data Siswa Berkebutuhan Khusus Alam Mahira

No	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	1	2	2	4
2	2	2	2	4
3	3	3	1	4
4	4	2	-	2
5	5	1	-	1
6	6	2	-	2
	Total	12	5	17 orang

2. Sekolah PK-PLK Mutiara Bunda

PK-PLK adalah pendidikan khusus yang difokuskan bagi anak-anak yang menyandang ketunaan (tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, korban narkoba dan HIV/AIDS, autisme dan lambat belajar) yang mengikuti program pembelajaran pada sekolah luar biasa. Sedangkan pendidikan layanan khusus diselenggarakan bagi semua peserta didik yang dalam pelayanan pendidikannya memerlukan kekhususan sesuai dengan keberadaan serta karakteristik peserta didik seperti korban sosial, bencana alam, anak jalanan dan lain-lain.⁴⁸

⁴⁸Suhendri, *Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus*, diakses dari <http://www.research.net/publication/340446565> Pendidikan Khusus Dan Pendidikan Layanan Khusus, pada tanggal 29 Nov 2020 pukul 14.18

Jadi PK-PLK adalah sebuah lembaga pendidikan yang mengkhususkan untuk membantu atau mendidik anak yang memiliki keterbatasan terkait dengan kemampuan diri sendiri ataupun keadaan lingkungan sosial, sehingga mereka dapat bersekolah dan memperoleh ilmu pengetahuan seperti anak normal lainnya. PK-PLK harus dapat diakses oleh segala lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial, untuk memperoleh pengetahuan lebih luas.

a. Sejarah Sekolah PK-PLK Mutiara Bunda

Pada awalnya sekolah Mutiara Bunda ini berdiri pada tahun 2007, awalnya berlokasi di Hibrida dan hanya ruko biasa. Setelah beberapa lama siswa-siswi yang bersekolah di sekolah ini semakin banyak, dan juga permintaan dari wali murid maka dua tahun kemudian didirikanlah oleh yayasan sekolah Mutiara Bunda ini di Jl. Gunung Bungkok, Tanah Patah, kota Bengkulu pada tahun 2009. Dan berangsur-angsur proses renovasi gedung dilakukan dan seiring berjalannya waktu siswa juga bertambah hingga menjadi seperti saat ini.

Sekolah ini diperuntukkan untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, salah satunya adalah autis. Disamping itu sekolah ini juga menyediakan pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus pada anak tunagrahita, tunarungu, tunadaksa dan anak berkesulitan belajar. Untuk nama sekolah sendiri di Dapodik adalah SLB, untuk urusan ke Diknas Pendidikan atau administrasi lainnya

juga SLB Mutiara Bunda. Tetapi untuk masyarakat Bengkulu sendiri namanya tetap PK-PLK Mutiara Bunda, dengan alasan menggunakan nama PK-PLK karena bahasanya lebih halus dan alasan orang tua yang ada malu dengan masyarakat awam jika anaknya bersekolah di SLB.

b. Profil Sekolah

Sekolah Mutiara Bunda ini merupakan sekolah swasta milik yayasan PKLK. Dengan struktur pengurus sebagai berikut:

Ketua yayasan	: Alpauzi Harianto, M.Pd
Kepala sekolah	: Aprilia Suryani, S.Pd
Bendahara	: Resi Yusni Marlita, M.Pd
Tata usaha	: Mayang Segara
Sapras waka	: Dewi Sukarnik, S.Pd
Waka kurikulum	: Maryani, S.Pd
Waka Kesiswaan	: Vera Cahya Wardani, S.Pd

c. Visi dan misi

1) Visi

Terciptanya sumber daya manusia yang mandiri, terampil dan mampu berinteraksi dengan lingkungan.

2) Misi

a) Menanamkan keyakinan/ akidah melalui pengamalan ajaran agama.

- b) Meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan perkembangan IPTEK.
- c) Meningkatkan mutu yang relevan dalam pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus.
- d) Mengembangkan pengetahuan dibidang keterampilan, komunikasi dan budaya.
- e) Menjalin kerjasama dengan instansi terkait.
- f) Membimbing dan mengajarkan anak berkebutuhan khusus di dalam bidang komunikasi sosial.

d. Tujuan

- 1) Mensukseskan wajib belajar 9 tahun.
- 2) Memperluas pelayanan pendidikan khusus sesuai kebutuhan masyarakat.
- 3) Menyiapkan tamatan pendidikan luar biasa menjadi warga negara yang memiliki keimanan yang baik, berbudaya dan produktif sesuai dengan kemampuan siswa.
- 4) Membentuk manusia yang memiliki kemampuan berkomunikasi, kemandirian, keterampilan dan olahraga yang handal.
- 5) Menyediakan tenaga kependidikan yang berkualifikasi dan profesi agar mampu melaksanakan proses pembelajaran kurikuler mampu ekstrakurikuler yang bermutu.⁴⁹

⁴⁹ Profil yayasan PK-PLK Mutiara Bunda

e. Sarana dan Prasarana

Untuk sarana dan prasarana sekolah PK-PLK Mutiara Bunda sudah sangat memadai dan cukup lengkap untuk melaksanakan proses belajar mengajar juga untuk proses terapi.

Tabel 4.5

Sarana dan Prasarana Sekolah PK-PLK Mutiara Bunda

No	Jenis	Jumlah
1	Ruang kepala sekolah	1
2	Ruang guru	1
3	Ruang tamu	1
4	Ruang uks	1
5	Ruang kelas	12
6	Ruang terapi	3
7	Perpustakaan	1
8	Wc sekolah	5
9	Kantin	1
10	Musholla	1
11	Laboratorium	1

(Sumber data: wawancara dan profil sekolah Mutiara Bunda)

f. Data Pegawai PK-PLK Mutiara Bunda

Untuk data pegawai sekolah Mutiara Bunda terdiri dari beberapa orang dengan jabatan tertentu diantaranya:

Tabel 4.6

Data Pegawai PK-PLK Mutiara Bunda

No	Data Pegawai	Nama	Jenis Kelamin
1	Tenaga Kependidikan	Aprilia Suryani	Perempuan
		Mayang Segara	Perempuan
2	Daftar Guru	Cici Aliya Opita Sari	Perempuan
		Dela Jelita Sari	Perempuan
		Dewi Sukarnik	Perempuan
		Elisa Julianti	Perempuan
		Foppi Inten Furwandri	Perempuan
		liva Kuntisa	Perempuan
		Maryani	Perempuan
		Metriani	Perempuan
		Poppy Aprianti	Perempuan
		Puspita Inarmi	Perempuan
		Ratna Alvionita	Perempuan
		Resi Yusni Marlita	Perempuan
		Roly Putriana	Perempuan
		Septi Pratiwi	Perempuan
		Vera Cahya Wardani	Perempuan
		Vesi Andriani	Perempuan
		Winda Susanti	Perempuan
Yuni Haryanti	Perempuan		
	Jumlah	20 orang	

(Sumber data: wawancara dan profil sekolah Mutiara Bunda)

g. Daftar Peserta Didik PK-PLK Mutiara Bunda

Untuk data keseluruhan peserta didik Mutiara Bunda terdiri dari siswa SD hingga SMA terdiri dari 100 siswa.

Tabel 4.7

Daftar Peserta Didik

No	Jenis kelamin	Jumlah
1	Laki-Laki	68
2	Perempuan	32
	Total	100 orang

Tabel 4.8

Daftar Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar (SD)

No	Kekhususan	Jenis kelamin		Kelas					
		P	L	1	2	3	4	5	6
1	Autis	5	21	3	7	5	3	1	7
2	Tunarungu	1	5	3	-	-	-	3	-
3	Downsindrom	-	2	1	1	-	-	-	-
4	Tunagrahita	14	22	2	6	5	4	9	10
5	Tunadaksa	-	2	-	-	2	-	-	-
6	Total	20	52	9	14	12	7	13	17

Tabel 4.9

Daftar Peserta Didik Per Kelas

Jenis Kelamin	Kelas						Total
	1	2	3	4	5	6	
L	7	11	9	5	10	10	52
P	2	3	3	2	3	7	20
Jumlah	8	14	12	7	13	17	72

(Sumber data: wawancara dan profil sekolah Mutiara Bunda)

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh penulis berdasarkan rumusan masalah dan batasan masalah yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Sesuai rumusan masalah penelitian ini mengkaji tentang gambaran pengembangan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus di SAB Mahira dan PK-PLK Mutiara Bunda, dan perbedaan hasil pengembangan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus di SAB Mahira dan PK-PLK Mutiara Bunda kota Bengkulu?

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan, adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

1. Sekolah Alam Mahira Bengkulu

a. Hasil wawancara dengan Umi Pebri Lala Sari

RP sendiri tergolong autis ringan, autis itu terbagi dua macam, autis ringan dan autis berat. Saya jelaskan pertama untuk yang ringan mereka tidak seperti yang berat, mereka mengerti bahasa, mengerti kata perintah, bisa mengucapkan tolong, maaf dan terimakasih mereka sudah paham. Bagaimana caranya untuk itu terwujudkan, kita rajin-rajin membiasakan anak itu sendiri seandainya dia salah, yang bilang itu salah tidak boleh, anak autis memang harus diulang-ulang tidak seperti anak normal yang bisa dibilang sekali hey jangan dia mengerti.

Dalam bekerjasama dalam segala hal, misal belajar dia menulis sendiri, tetap dalam pendamping, kita pegang tangannya dulu sampai dia bisa sendiri, kita harus telaten dan terlatih. Kesulitannya kita harus berulang kali tidak bisa hanya sekali, kesulitan lainnya tergantung mood anak, yang tiap hari keadaanya sama seperti kita normal, yang dia tidak terlalu *happy*, tidak yang terlalu *badmood* juga. Dikelas mereka berbaur dan untuk bergiliran mereka juga paham. *Reward* untuk anak biasanya, ya hebat, *good job*, mereka mengerti pujian tergantung kerjasama antara di rumah dan di sekolah. Karena percuma kalo di sekolah saja dikasi *reward* di rumah tidak di biasakan mereka tidak paham.

Kalo untuk RP sendiri dia paham, dia paham kalo datang dia salaman sama gurunya dia paham karena itu tadi rutinitas tiap hari. Antri pun dalam berwdhu dia paham dia tidak ingin mendahului temannya, kalo dia dapat no tiga, dia tetap no tiga dia mengerti itu. Terkhusus untuk RP dia tahu ketika dia membuang barang temannya dia langsung merasa bersalah dan mengambil barangnya, kemudian bilang seandainya itu barang punya temannya, maaf gitu, dia langsung minta maaf ketemannya. Karena namanya anak autis dia ada tantrumnya ya, saat dia tantrum dia akan membuang barang yang terdekat dia, tapi setelah itu dia sadar. Saya tidak tahu anak lainnya tapi terkhusus untuk anak yang saya pegang perkembangannya seperti itu.

Untuk RP sendiri jika tidak stabil emosinya itu dipeluk, jika dia sudah selesai menangis ataupun sudah tantrum cukup peluk, tidak usah berbicara apa-apa, rasakan saja nafas dia, detak jantung dia, itu harus nempel ke kita, dan dia akan merasa tenang. 5 menit sampai 10 menit cukup untuk dia bisa mengembalikan emosinya lagi.

Ketika tidak mendapatkan yang dia inginkan, dia akan diam lalu menangis tiba-tiba, menangis yang sedih sekali. Seandainya dia mau sesuatu, kita tau dari bahasa anak karena kita yang dampingin dia, seandainya dia mau makanan temannya, dia pertama lihat-lihat lalu dia tunjuk-tunjuk karena tidak bisa komunikasi dengan jelas, jika kita tidak tau, dia diam, lalu dia menangis, beda menangis marah sama yang sedih, karena kita guru pendamping kita bakalan tahu anak ini mau ini, setelah di berikan dia diam langsung.

Dia seandainya pensil temannya terjatuh, dalam hal mengambil pensil, temannya tidak dengar, dia yang ambil, seandainya ada perintah atau Uminya bilang si A ambi pensil namun si A tidak dengar tapi dia yang ambil dia yang kasih, dia responnya cepat.

Dia berbagi misal dalam hal makanan, dan makanan itu tidak yang istilah ini punya ku tidak. Setiap dia punya bekal dia tarok siapa yang mau ya dikasih silakan, itu murni dari diri dia sendiri. Kalo awal-awal mungkin temannya bilang kenapa ini orang gitu kan, seperti aneh, lama-kelamaan makin ke sini merek mengerti RP ini anak syurga, kalian harus sama, dan teman-temannya sayang sama dia.

Kalo saya sendiri cara menanamkan rasa percaya diri pada RP itu ayo RP bisa kamu hebat dengan kode-kode dia bakalan paham dan dia juga bisa memuji dirinya sendiri, membiasakan seperti itu kan buat diri anak itu sama, walau dia salah, dengan memuji dia melalui ucapan yang memotivasi akan mendorong dia untuk percaya diri.

Ketika tidak mendapatkan yang dia inginkan, dia akan diam lalu menangis tiba-tiba, menangis yang sedih sekali. Seandainya dia mau sesuatu, kita tau dari bahasa anak karena kita yang dampingin dia, seandainya dia mau makanan temannya, dia pertama lihat-lihat lalu dia tunjuk-tunjuk karena tidak bisa komunikasi dengan jelas, jika

kita tidak tau, dia diam, lalu dia menangis, beda menangis marah sama yang sedih, karena kita guru pendamping kita bakalan tau anak ini mau ini, setelah diberikan dia diam langsung.

Kalo saya sendiri cara menanamkan rasa percaya diri pada RP itu ayo RP bisa kamu hebat dengan kode-kode dia bakalan paham dan dia juga bisa memuji dirinya sendiri, membiasakan seperti itu kan buat diri anak itu sama, walau dia salah, dengan memuji dia melalui ucapan yang memotivasi akan mendorong dia untuk percaya diri. Karena kita adalah orang terdekat dia, kita harus mengerti dan memahami dia.

Komunikasi anak autisme itu kurang, mereka itu bercerita dengan bahasa tubuh, beda antara bahasa tubuh dia dengan yang anak bisu, dia itu bisa sepepet-sepepet jika bicara, dia itu ngebeo, tidak bisa bercerita panjang, tapi kita yang memulai jika kita tanya dia akan jawab, tapi dia mikir dulu baru di jawab. Keharusan orang terdekat untuk bicara deluan, jika menunggu anak untuk bercerita deluan untuk sejauh ini belum bisa, tapi ada interaksi dia dengan kita jika kita bertanya akan dijawab, jadi agar anak itu aktif mau berbicara, kita harus mengajak dia untuk berbicara, kita jangan diam karena anak akan diam juga.

Untuk RP sendiri dari awal masuk dan di rumah juga ada kerjasama dan ada terapi di luar, perkembangannya alhamdulillah sejauh ini sudah lumayan jauh berbeda seperti dia TK kemarin. Untuk berinteraksi dari TK sudah berinteraksi, orang tua juga menyuruh dia untuk bergaul jadi dia pandai dan bisa walau komunikasinya kurang, kemana temannya dia ikut, temannya main dia ikut, dia membiasakan diri dengan mengikuti semua apa yang dilakukan temannya.

Mereka lebih banyak bermain sambil belajar di luar, untuk perkembangan mereka tiap minggu ada laporan, yang akan menjadi pembelajaran untuk kedepannya dan menjadi evaluasi untuk anak.

Untuk empati dan simpatinya sudah dapat dan tertanam di diri RP, karena itu tadi semuanya berawal dari pembiasaan terhadap anak untuk melakukan kegiatan sehari-hari, dan tidak membatasi anak dalam melakukan interaksi dengan temannya yang lain. Teknik mengembangkan keterampilan tergantung dengan kondisi anak, jadi bagaimana kita bisa mencari cara supaya anak mampu belajar dengan mudah sesuai dengan kemampuan mereka, dan disini kita tidak hanya berfokus di ruang kelas tetapi juga kita belajar melalui alam sekitar, dari alam bisa menjadi sebuah media pembelajaran yang menyenangkan untuk anak.

Untuk pendampingan anak kita menyesuaikan aturan di sekolah, jadi pagi waktunya anak masuk kelas, istirahat dan pulang kita sama tidak ada perbedaan, jadi anak akan selalu bersama dengan kita selama di sekolah. Jadi di sini saya hanya berfokus untuk memegang 1 anak yaitu RP, dan kebetulan dia memiliki kebutuhan

autis ringan. Dan saya sudah bersama dia semenjak dia di TK hingga sekarang.

Dalam pembelajaran anak sama dengan anak normal, namun anak normal sekali dijelaskan bisa langsung mengerti, sedangkan anak berkebutuhan khusus ini kan tidak, jadi dia kita ajarkan perlahan satu persatu dengan sabar.

1) Reduksi Data

Kegiatan	Anak ikut bekerjasama
	Tidak dibatasi
	Berdasarkan pembiasaan dan rutinitas.
	Mengajarkan dengan perlahan dan berulang kali.
Kontrol emosi	Sentuhan dan pelukan
	Kata-kata motivasi
Emosi	Tidak menentu, mood yang berubah,
	Diam
	Menangis
	Tantrum
Tingkah laku	Mampu untuk meminta maaf
	Minta tolong
	Terimakasih
	Berbagi
	Mau menolong
	Respon yang cepat
Berbicara	Sepatah kata
	Ngebeo
	Memikir dahulu
Cara belajar	Pengulangan
	Mengikuti kelas reguler

2) Display Data

Anak autis terbagi menjadi autis ringan dan berat, dan RP termasuk anak dengan autis ringan. RP mampu bekerjasama antar dia dan temannya, tidak ada pembatasan yang terjadi antara RP dengan orang lain. Jika emosi dia tidak stabil ataupun dia tantrum RP akan membuang barang yang ada didekat dirinya. Memberikan pelukan dan kata motivasi untuk membuat anak tenang dan menumbuhkan rasa percaya diri. Jika dia mau sesuatu dia akan menunjuk hal yang dia inginkan. RP mampu untuk meminta maaf, dia juga bisa mengatakan tolong dan terimakasih, dia juga punya rasa bersalah dalam dirinya jika melakukan kesalahan. RP juga anak yang mudah untuk saling berbagi dan memiliki rasa simpati pada dirinya. RP mampu untuk berkomunikasi dengan orang lain, tetapi dengan sepekat kata, tidak bisa dengan kalimat yang panjang, juga dia suka ngebeo, berbicara mengulang, mengikuti apa yang dibicarakan orang lain.

3) Verifikasi Data

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwasanya anak autis di sekolah Alam Mahira, memiliki kebebasan untuk berinteraksi dengan siapa saja, tidak ada pembatasan yang terjadi antara anak, semua belajar dan bermain bersama. Anak juga dilibatkan dalam segala hal,

sehingga terjadi interaksi dan saling kerjasama antara anak. Ketika anak mulai tantrum, anak akan diberi pelukan untuk membuat dia menjadi tenang. Emosi yang tidak stabil pada dirinya, jika menginginkan sesuatu dan tidak mendapatkan itu, dia akan diam kemudian menangis. Anak mampu untuk saling bergiliran dalam melakukan kegiatan, dia juga mampu untuk meminta maaf jika melakukan kesalahan, dan meminta tolong serta berterimakasih kepada orang lain. Anak menjadi bisa karena sudah terbiasa melakukan dan merupakan rutinitas sehari-hari. Mengajarkan anak juga harus dengan pengulangan dan perlahan, tidak bisa dengan sekali saja. Anak mampu untuk bercerita dan berbagi dengan yang lain, walaupun memiliki kekurangan dalam komunikasi tapi anak mampu untuk berbaur dengan sesama.

b. Hasil wawancara dengan Umi Sulastri

Untuk di Mahira anak harus disamaratakan antara anak ABK dan anak normal, untuk NF diikuti juga dalam kegiatan itu tapi selalu diawasi. Seperti kegiatan *outbound* yang dilakukan anak normal NF harus ikut. Kegiatan senam NF berada dibarisan paling depan tidak bisa di belakang.

NF kan tidak bisa bicara, misal dia tantrum NF itu dibiarkan saja dulu sampai dia capek sendiri, karena anak yang autis berat itu staminanya lebih dari kita, jika tantrum dia akan berlari-lari, lompat-lompat di kelas, jadi awal-awal tantrum didiamin dulu sampai capek tapi jika sudah lumayan tenang baru dibujuk dipeluk biasanya. Pelukan itulah yang paling efektif. Untuk emosi sendiri NF itu lumayan lama untuk balik lagi, misalkan baru sampai dia tidak *mood* sampai balik seperti itu saja, tidak mau belajar cuma diam saja di kelas, kita ajak bicara dia tidak akan ikut. Lalu jika keinginan tidak terpenuhi dia marah, teriak-teriak sampai mukul-mukul dinding.

kalo untuk kegiatan bergiliran ikut, tapi kadang orangnya itu tidak bisa sabar, mau cepat-cepat, kalo disuruh ngantri dia ngantri, dia itu ikut anak-anak normal tanpa kita suruh pasti dia ikut dengan sendirinya. Seperti waktu sholat kan, kalo sudah dengar adzan dia wudhu sendiri tidak ada di suruh lagi, dia ikut ngantri juga, NF ini sistemnya terjadwal kalo misal wudhu nya di tempat yang di situ disitu terus sampai kapan pun tidak ganti-ganti. *Outboand* pun seperti itu, misal kamis jadwal *outboand* kalo misal anak-anak itu udah bergegas dia langsung bergegas juga, tau dia jadwal.

kalo *reward* sih jarang diberi *reward*, karena di sinikan kalo memberi *reward* tidak enak sama anak yang lain. Kalo dulu itu masih cuek saja terserah, tapi kalo sekarang itu sudah ada rasa-rasa bersalah kayak itu, kalo misalnya ada seperti memecahkan gelas atau botol minum paling dia gigit jari seperti takut dimarah atau takut dibentak. Paling dia duduk diam seperti ketakutan. NF empatinya kuat, jika di kelas itu kan alhamdulillah anak-anak yang lain itu tidak ada yang bully-bully, kalo NF itu melihat temannya nangis dia yang ngelap air matanya seperti itu. Temannya tidak ada pensil kalo NF tau di kasih pinjam, kadang mood-mood juga sih, kalo dia lagi tidak mau minjamine susah membujuknya tidak akan diberikan.

NF sangat percaya diri apa lagi ada kegiatan pentas seni atau apa dia paling depan, dia suka nyanyi walau dia tidak bisa bicara tapi ada nada-nada lagu yang bisa pasti dibuat bersenandung.

Kalo dari segi sopan santun sih, sebenarnya udah sopan santun dari pertama saya megang, kalo ketemu orang pasti salaman memang dari awal dulu seperti itu sampai sekarang, tapi kalo misalkan ketemu di luar ada orang yang lebih cuek dia juga cuek, jadi kita yang memulai.

Dia diam saja walau kita tanya apapun tidak akan bicara dia, kecuali dia mau sesuatu paling dia teriak dulu nunjuk saja, berarti dia mau kesana atau mau sesuatu tapi untuk cerita itu sulit karena dia tadi tidak bisa bicara, pendengarannya juga sedikit terganggu. Dia itu tidak bisa bicara, dilatih terus jika mau apa-apa suruh dia bicara dulu baru diberi yang dia mau, jika tidak bicara tidak diberikan, agar melatih dia mau bicara. Tapi memang kata Bundanya NF tidak bisa bicara, jadi karena saya mau dia bicara, jadi harus setiap hari itu minimal mengeluarkan kata ibu saja sehari, dia itu bisa bilang kata ibu ayah Umi, tapi tidak jelas, suaranya ada tapi bukan tunarungu.

Untuk cara mengembangkan kita menyesuaikan jika NF sudah bosan untuk di kelas, maka akan di ajak belajar keluar, sehingga fikiran anak bisa kembali fokus, belajar sambil bermain

Untuk jam pendampig anak kita semua sama, masuk itu dari pagi jam 08.00 masuk ke kelas, jadi jam 7.30 biasanya anak-anak sudah datang ke sekolah, kemudian jam istirahat, jam sholat zuhur semua sama baik antar anak normal dan anak berkebutuhan khusus.

Saya sendiri juga hanya memegang satu anak autis yaitu NF, dia memiliki gejala autis berat, dan saya juga baru pertama memegang anak dengan kebutuhan khusus seperti dia. Anak berkebutuhan khusus difokuskan dengan satu orang guru pendamping, jadi guru pendamping bertanggung jawab atas semua kegiatan yang dilakukan oleh anak, selain pembelajaran di kelas juga dengan pembelajaran di luar kelas, anak akan selalu didampingi dan diawasi dalam melakukan segala kegiatan.

Untuk NF karena dia tergolong autis berat dan juga IQ nya di bawah rata-rata jadi dia tidak mengikuti pembelajaran di kelas, dia ada materi pembelajaran sendiri, tetapi dia tetap ada di dalam kelas bersama anak lainnya.

1) Reduksi Data

Kegiatan	Disamaratakan
	Tidak dibatasi
	Anak ikut bekerjasama
	Selalu didampingi
Kontrol emosi	Sentuhan dan pelukan
Emosi	Tidak stabil
	Mudah marah
	Tidak sabaran
	Tantrum Teriak, gigit jari
Tingkah laku	Mampu untuk mengantri
	Bersalaman
	Ada rasa bersalah dalam diri
	Percaya diri
	Sudah terbiasa dan mengetahui jadwal
	Memiliki empati dan simpati,
	Mau membantu
Berbicara	Tidak bisa bicara
	Bicara sedikit satu kata dan tidak jelas
	Pendengaran sedikit terganggu

2) Display Data

Untuk membantu anak berinteraksi anak diberi kebebasan disamakan dengan anak normal, mengikuti semua kegiatan yang dilakukan untuk menjalin kerjasama dan interaksi. Melakukan kegiatan sesuai dengan kemampuan anak, selalu dalam pengawasan pendamping.

Jika anak lagi tantrum maka akan dibiarkan dahulu, kemudian setelah anak tenang, baru diberi pelukan, karena anak tantrum sulit untuk pendamping membuat tenang langsung.

Memiliki emosi yang berubah-ubah, diam, marah, kemudian tidak sabaran. Anak sudah terbiasa dan mereka mengetahui jadwal apa yang harus dilakukan, tanpa ada perintah lagi dia sudah tau waktu untuk melakukan kegiatan selanjutnya.

Dalam diri anak ada rasa simpati dan empati, anak mau menolong dan berbagi, dan juga ada rasa bersalah dalam diri anak ketika melakukan sesuatu yang tidak baik. Memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam segala hal. Walaupun tidak bisa bicara dan pendengaran sedikit terganggu, namun dia bisa untuk berinteraksi dengan semuanya.

3) Verifikasi Data

Anak autis untuk semua kegiatan yang dilakukan oleh sekolah akan diikuti sesuai dengan kemampuan anak, semua program sekolah akan dilakukan tidak ada perbedaan baik itu anak normal atau anak autis. Semua kegiatan yang dilakukan dalam pengawasan pendamping. Memberikan pelukan adalah hal yang paling efektif ketika anak tantrum. Emosi yang tidak stabil dan juga mood yang selalu berubah tidak bisa ditentukan. Mampu mengikuti semua arahan dari pendamping, mau untuk ikut bergiliran dan mengantri. Memiliki rasa takut dan bersalah jika melakukan sesuatu yang tidak sesuai. Memiliki rasa empati dan simpati kepada temannya, mau berbagi dan membantu teman. Memiliki rasa percaya diri yang kuat dalam melakukan suatu hal.

c. Hasil wawancara dengan Umi Vitri Sugiarti

Anak autis itu kan aktifnya luar biasa, untuk mengajarinnya bekerjasama masih sedikit sulit karena asik dengan dunianya sendiri. Di ajak untuk melakukan sesuatu juga banyak tidak maunya. Dalam bekerja sama misal, seperti ada satu tugas menempel dan menggunting, saya menyuruh dia menggunting kemudian menempel, itu kami bagi-bagi tugas, pertama dia yang menggunting lalu bergantian saya, banyak tidak maunya, jadi lebih banyak ke perkataan abang gunting dulu biar hasilnya bagus dan hasilnya rapi kita kirim ke mami, nah baru dia mau, dia itu mau ada motivasi di depan dulu.

Emosi CA tidak stabil, jika tidak mau sudah, jangan dipaksa, jika dipaksa dia marah merajuk, dan jika sudah merajuk untuk diamin dia lagi sedikit susah, minta maaf dulu kitanya baru dianya baik, mau dilembutin dulu dianya baru baik. Jika tidak dapat yang dia mau, dia akan yaudahlah, tidak merajuk tidak nuntut. Seperti kemaren temannya ada yang bawa makanan, Umi abang mau dia bilang, nah dia mau tapi temannya tidak mau berbagi, saya bilang abang itu

temanya tidak mau memberi nanti kita beli di luar, iya mau dia, paham dia jika kita bilang diberikan penjelasan. Dan jika dia ingat dia minta, jika dia tidak ingat udah lupa aja dia gitu. Dia masih mau ikut aturan, bergiliran dia mau dan dia juga paham.

Pernah dia kan kebetulan penanya lagi habis, emang udah saya siapin dari rumah kalo dia bisa saya kasih pena, abang kalo abang berhasil nanti Umi kasih sesuatu alhamdulillah berhasil, sebenarnya berhasil atau tidak berhasil yah tetap di kasih, untuk motivasi dan dorongan si dianya jadi dikasih iming-iming seperti itu.

Alhamdulillah dia saling menghargai, paham dia tapi kalo dia udah diganggu dia makin jadi, dia itu diam orang nya tapi kalo di ganggu balik marah. Intinya seperti itu. Dia itu anteng tidak ganggu orang tapi memang suka jalan-jalan asik sama dunianya sendiri. Kemaren pernah tidak sengaja keinjak kotak pensil saya, dia spontan langsung minta maaf, Umi maaf ya mi abang tadi itu tidak sengaja, ada rasa bersalah dari diri dia.

Kalo saya lihat selama ini kuat sih ada rasa didiri dia. Seperti dia melihat adeknya nangis langsung di datangi, Cece kenapa kenapa Cece menangis, cepat dan langsung dia. Kalo berbagi dia kasih baik orangnya, misal kalo dia ada makanan yang dia suka dia agak pelit, kalo makanan tidak begitu dia suka dia bilang Umi mau ini. Mudah dia kalo berbagi tanpa kita bilang.

Kalo saya lihat ada momentnya saat dia percaya diri ada juga tidak, seperti sholat dhuha berdua, terus dibilang abang yang jadi imam, tidak abang tidak bisa jawab dia, padahal dia bisa sudah pernah jadi imam, tidak percaya diri dia. Pernah teman yang satunya belum datang, jadi disuruh wudhu deluan kan, kemudian teman yang satunya datang, di bilang abang aja imam, temannya lagi ambil wudhu, abang ya imam, iya mau dia. Kalo moodnya lagi baik yah baik dia mau, kalo moodnya lagi kurang baik yah dia tidak mau.

Dia bisa bercerita, sering dia bercerita sendiri, baik sama saya ataupun sama temannya, lancar tidak ada kendala dikomunikasi. Jadi dia terkadang sama temannya bicara saling cerita, kegiatan yang dilakukannya kemarin, lalu hari ini bertemu dengan temannya di sekolah, kita nanya temannya itu kan kemaren kemana, setelah temannya bicara, dia lanjut juga bicara tentang dirinya sendiri

Untuk CA belajar dia juga lebih cepat di bawa ke alam, dari pada pemberian materi di kelas, anak akan cepat menangkap jika dia melihat langsung atau secara nyata apa yang terjadi, jadi akan lebih mudah anak mengingat dan mempercepat proses pembelajaran

Untuk anak tentunya kita mengikuti aturan di sekolah, jam berapa masuk dan jam berapa keluar itu sama, tidak ada bedanya, karena anak-anak tadi juga harus mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh sekolah, selama di sekolah mereka tanggung jawab saya dan ketika pulang dia menjadi tanggung jawab orang tua dan keluarganya

Seharusnya iya, satu anak berkebutuhan khusus satu guru pendamping, tetapi saya memegang dua anak berkebutuhan khusus sekaligus, karena kekurangan guru pendamping. Alhamdulillah anak yang saya pegang juga berkebutuhan khusus ringan, dan yang satunya juga sudah mandiri bisa dlepas sendiri tetapi tetap dalam pengawasan saya, saya sendiri lebih berfokus kepada CA berkebutuhan autis sedang, jadi dia masih perlu pendampingan.

Untuk CA sendiri itu juga perlu kefokuskan untuk mengajarinnya dan perlahan, apa yang di sampaikan Umi nya di kelas, itu nanti akan saya ulangi lagi ke CA. Pembelajaran anak kita ajarkan satu persatu, jadi dia jika ada pelajaran menulis kita suruh untuk menulis dan jika dia tidak bisa kita arahkan dan kita bantu, misal ada kurang huruf dalam menulis satu kata, kita bilang ini kurang hurufnya ulang lagi nulisnya yang benar.

1) Reduksi Data

Kegiatan	Harus ada dorongan
	Pemberian motivasi
	Tidak dibatasi
	Anak ikut bekerjasama
	Selalu didampingi
Kontrol emosi	Sentuhan dan pelukan
Emosi	Tidak stabil
	Mudah marah
	Merajuk
	Pendiam
Tingkah laku	Anak yang aktif, asik dengan dunia sendiri
	Mampu untuk bergiliran
	Mudah mengikuti aturan dan arahan
	Ada rasa bersalah dalam diri
	Menghargai
	Meminta maaf
	Memiliki empati dan simpati
	Tidak percaya diri dan sulit beradaptasi dengan orang baru
	Mudah berbagi dan peduli dengan yang lain
Berbicara	Bisa bicara
	Suka berbagi pengalaman

2) Display Data

Anak dengan autisme sedang, mampu untuk saling berbagi dan berinteraksi dengan yang lain. Mudah mengikuti aturan dan arahan. Lebih asik dengan dunia sendiri, tetapi bisa dengan mudah untuk saling berbagi cerita. Emosi anak yang tidak stabil, namun dengan mudah bisa baik kembali. Melakukan sesuatu perlu ada dorongan dan motivasi. Mampu menghargai dan meminta maaf dengan yang lainnya, mudah berbagi dan memiliki kepedulian.

3) Verifikasi Data

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwasanya, anak autisme mampu untuk saling berbagi dan bekerjasama satu dan yang lain, mereka memiliki rasa empati dan simpati dalam diri mereka. Mudah untuk mengikuti apa yang di arahkan oleh pembimbingnya. Namun lebih asik dengan dunia sendiri, dan *mood* yang tidak menentu, emosi yang juga tidak stabil.

Mudah untuk meminta maaf jika melakukan kesalahan, mudah berbagi dan peduli dengan yang lain. Rasa percaya diri kurang, mau melakukan sesuatu hal jika diberi dorongan dan motivasi.

Bisa berbagi cerita tentang apa yang telah dilakukannya.

d. Hasil wawancara dengan Bapak Syahri Ramadhan

Melatih anak tadi dengan program yang sudah di buat oleh pihak sekolah, dari kegiatan itu secara tidak langsung mengajarkan anak untuk mampu hidup mandiri dan bekerjasama dengan teman mereka satu dan yang lain. Seperti program mingguan mengajak anak untuk *fun cooking, outboand*, dan lainnya, kemudian program bulanan seperti kunjungan edukatif, program tahunan seperti kemah dan *outboand family day*.

Pada umumnya anak-anak di sini itu sama seperti anak lainnya untuk anak normal, namun untuk anak berkebutuhan khusus sendiri itu kita kembalikan dengan guru pendamping bagaimana cara mereka untuk melatih anak agar mampu mengontrol diri mereka.

Untuk hal tersebut anak-anak di sini dilatih untuk aktif dalam segala hal, baik itu bertukar pikiran dan pengalaman atau sebagainya, dan itu juga pembiasaan dari guru di kelas.

Untuk anak-anak baik itu normal atau anak berkebutuhan khusus ketika anak kurang bisa mengerti pelajaran di kelas itu kita interaksikan dia dengan alam, misal menghitung angka kita bawa untuk melihat keadaan alam di luar jika ada pohon kates kita suruh anak untuk menghitung buah kates itu, jadi memanfaatkan yang ada di lingkungan sekitar. Jadwal anak-anak sekolah itu semuanya sama, masuk pagi dari jam 08.00 hingga jam pulang sekolah itu 13.45-14.00. dan biasanya itu anak-anak pulang akan dijemput oleh orang tuanya atau yang mewakili

Anak-anak berkebutuhan khusus di sini gurunya dibedakan, karena mereka tidak bisa sendiri seperti anak normal lainnya makanya diberi satu guru khusus untuk mendampingi mereka supaya bisa mengikuti pembelajaran dengan baik

Untuk materi pembelajaran, anak-anak sudah memiliki KD yang sesuai dari diknas sehingga kita mengikuti program, untuk anak berkebutuhan juga disamakan dengan anak normal jika mereka mampu untuk mengikuti, tetapi jika mereka tidak mampu mengikuti maka akan ada pembelajaran khusus juga untuk mereka.

1) Reduksi data

Kegiatan	Program kegiatan dari sekolah
	Tidak dibatasi
	Program mingguan, bulanan, dan tahunan.
	Dilatih untuk aktif dalam segala bidang
	Selalu didampingi

	Dilakukan oleh guru pendamping dan wali kelas
Pembelajaran	Mengikuti kelas reguler atau kelas umum
	Fun cooking, outboard, kunjungan edukatif
	Materi pembelajaran sesuai dengan KD

2) Display data

Anak di sekolah Alam Mahira mengikuti semua kegiatan yang telah diprogram dalam rangka mendidik anak, menjadi anak yang mandiri, mampu saling bekerjasama dan berinteraksi. Semua anak harus mengikuti tanpa terkecuali apapun kegiatan yang dilakukan oleh sekolah. Anak diajarkan untuk mampu aktif dalam segala bidang sesuai dengan kemampuan mereka. Anak akan dibiasakan dengan hal yang diajarkan oleh pendamping, semua diserahkan kependamping untuk mendidik anak. Dan ada pelajaran khusus untuk anak yang tidak bisa mengikuti kelas.

3) Verifikasi Data

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa sekolah Alam Mahira menuntut anak untuk mampu dan bisa melakukan semua kegiatan yang telah dirancang oleh sekolah, yang bertujuan untuk membuat anak menjadi pribadi yang mandiri dan mampu berkembang dengan baik. Baik itu anak normal maupun anak berkebutuhan khusus semua harus mampu untuk ikut dalam

kegiatan, tetapi tidak dipaksa dan sesuai dengan kemampuan dan atas izin dari orang tua anak. Pembelajaran juga disesuaikan dengan kondisi anak, jika anak mampu untuk mengikuti kegiatan kelas, maka anak akan di kelas, namun jika anak tidak mampu mengikuti kelas maka anak akan belajar dengan pembelajaran khusus, antara anak dan guru pendampingnya.

e. Hasil wawancara dengan Umi Leni Gustini

Untuk pembelajaran di kelas kita semua saling berinteraksi dengan teman ataupun guru, apapun kegiatan semua anak-anak akan mengikuti, sehingga untuk saling bekerjasama antar anak juga bisa tercipta seperti ketika di kelas itu membersihkan kelas bersama-sama. Hal itu kembali lagi dengan kondisi dan suasana hati atau perasaan anak sendiri, ada anak yang marah lalu tantrum, ketika anak tantrum kita terkadang menyerahkannya kembali kepada guru pendamping, dan untuk saya akan kembali pada anak-anak lagi belajar, melanjutkan pembelajaran dan hal lainnya.

Untuk bertukar pikiran dan pengalaman, pada umumnya di lakukan oleh semua anak, hanya saja untuk anak bekebutuhan khusus tidak begitu aktif karena kondisi yang mereka alami, tetapi untuk di kelas sendiri tadi semuanya anak di perlakukan sama tanpa ada perbedaan.

Cara mengajar saya sesuaikan dengan kebutuhan anak, terkadang menggunakan media yang saya siapkan sendiri sebelumnya dari rumah, seperti gambar atau lainnya, juga di ajarkan untuk berinteraksi dengan alam sekitar

Untuk jadwal sekolah anak kita sama tidak ada beda waktu di antara anak. Jam sekolah masuk 08.00-09.55, pukul 10.00 istirahat. Pukul 10.30-11.30 masuk dan belajar lagi. Pukul 11.30-12.30 makan siang dan sholat zuhur berjama'ah. Dilanjutkan lagi belajar pukul 12.30-13.45. dan terakhir itu 13.45-14.00 jadwal pulang sekolah

Untuk di kelas saya, kebetulan saya wali kelasnya dan ada empat orang guru pendamping di kelas ini, karena anak berkebutuhan khususnya juga ada empat orang, jadi mereka mendampingi anak satu per satu.

Anak ABK tidak semuanya bisa mengikuti pembelajaran di kelas biasa, karena IQ setiap anak berbeda-beda, jadi misal ada anak yang bisa mengikuti kelas atau IQ nya sama dengan anak normal jadi

digabung ke kelas biasa, tapi jika IQ anak di bawah rata-rata dia tidak ikut kelas, karena mereka tidak bisa mengikuti pembelajaran itu, dia belajar seperti anak TK, belajar huruf, menghitung angka dan lainnya.

1) Reduksi data

Kegiatan	Program kegiatan dari sekolah
	Tidak dibatasi
	Anak saling berinteraksi
	Bekerjasama
	Mebersihkan kelas dan kegiatan lainnya
	Selalu didampingi
	Dilakukan oleh guru pendamping dan wali kelas
Emosi	Kondisi dan suasana hati anak.
Pembelajaran	Bertukar pikiran dan pengalaman
	Anak berkebutuhan khusus tidak aktif
	Mengikuti pembelajaran dikelas dan ada yang tidak

2) Display data

Untuk anak di sekolah Alam akan berinteraksi dan bekerjasama, seperti kegiatan membersihkan kelas. Baik untuk anak normal atau anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus pun memiliki kondisi yang tidak bisa ditebak, tergantung dengan *mood* dan suasana hati anak. Anak mampu untuk bertukar pikiran

dan pengalaman di kelas namun anak berkebutuhan khusus tidak bisa seperti anak normal. Anak mengikuti pembelajaran dikelas dan ada juga yang tidak.

3) Verifikasi Data

Kesimpulan dari hasil wawancara yaitu, sebagai wali kelas, anak di kelas disamakan tidak ada perbedaan, kecuali anak berkebutuhan khusus didampingi dengan guru pendamping, dan juga dalam proses belajar anak berkebutuhan khusus mengikuti anak normal, namun jika tidak bisa maka anak ada pembelajaran sendiri. Anak berkebutuhan khusus lebih difokuskan kepada guru pendamping. Untuk kegiatan bertukar pikiran dan pengalaman akan dilakukan oleh semua anak dengan bebas, tetapi anak berkebutuhan khusus tidak bisa secara aktif mengikuti karena kondisi mereka. Walaupun mereka berbeda tetapi di kelas atau kegiatan luar kelas semua sama. Karena memang sekolah ini adalah sekolah alam dan sekolah inklusi jadi semua memiliki hak yang sama.

2. Sekolah PK-PLK Mutiara Bunda

a. Hasil wawancara dengan Bunda Yuni Haryati

Jika saya mengajarkan anak untuk bekerjasama itu memakai bola dan keranjang, lalu memakai pohon angka. Jadi anak itu bergantian masukkan bola ke keranjang, lalu memakai pohon angka itu di tempel. Biasanya anak ini bekerjasama dalam bermain, menempel, berkelompok. Intinya dalam mengajar anak-anak ini kita harus sabar, jangan cepat bosan karena mereka berbeda tidak seperti anak normal biasanya.

Untuk anak biasanya kontrol diri itu tergantung *mood* juga, biasanya jika dari rumah anak sudah tidak *mood*, biasanya sampai di sekolah anak juga kurang baik. Anak itu misal sudah bunyi bel pulang dia tau, dia sudah siap-siap, ambil tas kemudian siap untuk pulang, menunggu jemputan, dia akan menunggu sampai di jemput, tidak mau dia jika kita bilang duduk saja di kelas, karena mereka tau sudah waktu pulang. Jadi anak itu jika bilang iya iya, tidak ya tidak, begitu juga mengarahkan anak untuk melakukan kegiatan lainnya, melihat kondisi dan kemauan anak.

Anak-anak itu kebanyakan kita yang memulai, kemudian mereka akan cerita, jika kita diam mereka diam, tidak akan cerita. Dan untuk komunikasi sendiri balik lagi ke tiap diri anak, ada yang bisa bicara dengan cepat ada yang lambat. Contohnya aja misal dia nonton film ipin-upin di rumah, nanti di sekolah kita tanya nonton film apa, nah dia jawab dan bicara walau pun agak lama kayak gitu. Dan mengajar anak-anak ini, perlu kesabaran. Misal kita ngajar huruf itu satu-persatu sampai bisa, beda jika anak normal sekali aja langsung tau itu huruf.

Kalo untuk bergiliran mengerti anak-anak. Seperti absen misal kan, sudah tau dia nih kita panggil nama baru nunjuk tangan. Terus siang itu kalo ambil wudhu udah tau mereka, pasti giliran. Karena hidup anak autis ini sudah tertata, kita konsep kan, jadi tertanam sama mereka karena sudah jadi kebiasaan. Kalo untuk *reward* ya biasa aja, tos atau di kasih permen, terus kalimat pujian yang positif.

Sama kalo menghormati menghargai ada juga sifat itu dari anak-anak ini, salaman sama guru-guru, sama orang tua, tahu dia kita kasih arahan itu. Tapi harus pelan-pelan sabar sama anak autis. lalu jika ngerusakin tidak sengaja, diam saja, kita yang pancing dia untuk ngomong, minta maaf. Untuk peduli sosial anak sendiri sudah tercipta dari awal yah, tidak ada kita paksakan, muncul dari dia langsung. Misal ada pena kan, sengaja kita jatuhkan terus bilang tolong ambilkan penanya, dia langsung ambil. Tapi dengan arahan dari kita. Bantu teman, makan bersama, mau dia bagi sama temannya yang lain.

Kalo untuk bantu teman juga ada dia, misal kayak kemaren itu ada temannya lagi makan sama-sama tidak bisa buka botol minum, dia mau bantu bukain punya temannya. Kalo baru kelas satu, awal-awal belum, kalo udah pertengahan baru bisa. Misal kalo olahraga dia harus yakin bisa gitu, ada lomba 17 agustus, dia harus bisa, dukungan motivasi dari kita, ayo-ayo abang bisa.

Perkembangan itu balik lagi ke kemampuan anak ada yang sedang ada yang lambat, karena tadi kan ada anak autisme sedang ringan berat. Cara atau teknik biasa menggunakan media, seperti gambar, atau untuk huruf menggunakan kertas di potong satu persatu lalu di beri tulisan hurufnya, menggunakan bola, pohon angka, jadi dengan menggunakan media anak bisa lebih tertarik untuk belajar.

Untuk waktu belajar anak di kelas itu mengikuti jam sekolah, namun ketika belajar anak-anak saya bagi mengajarnya, jadi saya memfokuskan satu anak satu anak, supaya anak bisa memahami pembelajaran.

Saya memegang anak kelas satu, dua, dan tiga, karena tenaga pendidik di sini hanya sedikit dan tidak memungkinkan untuk anak memiliki guru khusus yang memegang satu anak.

Disini tadi seperti yang saya katakan di awal, bahwa saya mengajar kelas satu, dua dan tiga, jadi materi yang saya sampaikan pun tergantung kelas, dengan kemampuan anak tetapi tetap sesuai dengan KD yang di tentukan, dan juga kita tidak hanya fokus pada materi pokok pembelajaran saja, tetapi juga ada materi bina diri.

1) Reduksi Data

Kegiatan	Bekerjasama
	Bola dan keranjang
	Memakai pohon angka
	Dukungan dan motivasi
	Terkonsep
Emosi	tergantung <i>mood</i>
Tingkah laku	Minta maaf
	Diam
	Bergantian
	Menghormati
	Membantu
Pembelajaran	Menggunakan media
	Sesuai dengan KD
	Bina diri

2) Display Data

Untuk melatih anak autis dalam bekerja sama biasanya menggunakan pohon angka dan bola keranjang. Anak autis ada yang mampu mengontrol dirinya dengan baik namun berdasarkan *mood* mereka. Dalam hal bercerita biasanya kita yang memancing kemudian dia bercerita, karena kemampuan anak berbeda-beda jadi untuk bercerita itu sesuai dengan kemampuannya. Untuk melakukan kegiatan biasanya mereka akan tahu kapan waktunya karena hidup mereka sudah terstruktur dan kalau mereka melakukan hal baik biasanya dikasih *reward* berupa, tos, pelukan ataupun permen. Mereka juga belajar tentang sopan santun, misalnya salaman ketika bertemu guru dan orang tua, jika mereka salah biasanya akan minta maaf tapi dengan stimulus dari kita. Mereka juga mau membantu temanya jika mereka tahu dan *moodnya* lagi baik. Untuk materi yang di sampaikan pun tergantung kelas dan kemampuan anak tetapi tetap sesuai dengan KD, ada juga materi bina diri.

3) Verifikasi Data

Dalam mengajar anak autis butuh kesabaran yang lebih dan kepekaan dalam mengajar. Untuk melatih anak autis dalam bekerja sama biasanya menggunakan pohon angka dan bola

keranjang yang sudah disiapkan sebelumnya. Dalam hal belajar juga terkadang kita melihat *moodnya* karena jika *moodnya* sudah buruk sebelumnya maka dia akan malas belajar. Perkembangan dan kemampuan anak autis itu berbeda-beda jadi untuk materi yang di sampaikan pun tergantung kelas dan kemampuan anak tetapi tetap sesuai dengan KD, ada juga materi bina diri. Anak autis belajar dengan sistem pengulangan jadi jika ada kegiatan atau hal yang dilakukan biasanya dia melakukan seperti biasanya. Jika dia berbuat baik biasanya akan diberi *reward* berupa to, pelukan ataupun permen. Namun jika dia melakukan kesalahan yang tidak disengaja biasanya dia akan minta maaf dengan stimulus yang kita berikan terlebih dahulu. Untuk komunikasi sendiri biasanya mereka mau berbicara atau bercerita jika kita yang memulai terlebih dahulu.

b. Hasil wawancara dengan Bunda Liva Kuntisa

Anak-anak autis ini mulai dari faktor pembiasaan dulu dari wali kelasnya, dari faktor pembiasaan itu sendiri dia akan melakukan berulang-ulang kali, pertama menanamkan konsep terlebih dahulu, misalnya dari dia tidak bisa duduk, jadi pertama kali kita tanamkan dulu konsep duduk diam tenang itu aja dulu, baru lanjut ke konsep pembelajaran, dari nol.

Anak-anak autis ini kan beda-beda karakternya, IQ nya beda-beda, dan biasanya lebih pintar dari pada anak tunagrahita. Tergantung anaknya kalo bisa ngomong, cepat kita ngajarinnya. Komunikasinya pertama dulu kita ajarkan intruksi, coba ambil ini ambil itu, kalo udah tertanam intruksinya baru ke pembelajaran.

Karena faktor pembiasaan dia akan mengulang, misal kita merubah satu konsep dia akan marah, misal dia jam 9 istirahatkan, kalo kita suruh belajar dia tidak mau karena sudah tau itu waktu

istirahat karena terkonsep tadi. Begitu pun juga dari rumah semua sudah terkonsep. Jika konsep salah bisa di rubah tapi dengan pembiasaan lagi dari awal. Misal kalo sholat dhuha dan zuhur berjamaah anak-anak gantian ambil wudhu tadi jadi sudah bisa dan paham RC. Anak yang lain juga udah bisa karena terkonsep tadi.

Untuk bekerjasama, biasanya kami menempel gambar sama-sama dalam satu gambar berkelompok, memenuhi gambar dengan kertas origami yang sudah di potong-potong, jadi dari satu gambar besar dia sama-sama dengan temannya menempel hingga penuh.

Tapi jika anak autis yang tergolong berat belum bisa, masih susah karena mereka asik sama dunianya sendiri. Waktu untuk berubah dari tidak bisa menjadi bisa, kita tidak terfokus waktu, terkadang anak disini seperti RC dari kelas satu, mulai berbaur ketika kelas dua akhir, hampir satu setengah tahun baru mulai main. Balik lagi dengan kondisi anak sendiri.

Mengendalikan diri anak juga sulit tidak mudah seperti kelihatannya. Misal dia tidak mendapatkan apa yang mereka mau, biasanya marah. Kemudian untuk membuat tenang, biasanya anak-anak autis ini ada kelemahannya, misalnya bukan maksud hati kami untuk memukul atau menyakiti dia, tapi misal dengan RC takut sama kepala sekolah udah di ancam aja jika tidak nurut sudah belajarnya sama Bunda resi aja, dia mau jika di ancam seperti itu, jadi kita lebih tegas ke dia. Biar nurut sama kita seperti itu caranya. Kami itu pertama cari konsep dia yang takut sama sesuatu, itu susah apa yang dia takuti, kita mencari tahu sendiri.

Untuk *reward* biasanya tepung tangan, hore udah selesai seperti itu *reward* nya, kalimat motivasi, sebagai penyemangat. Untuk peduli iya tapi saling menghargai belum terlalu, saling peduli sudah mulai, misal ada teman tidak ada pensil di pinjamin, tidak ada penghapus dipinjamin. Mereka juga saling akur, tapi anak autis ini misal emosinya lagi tidak baik, kalo dia diganggu lagi tidak mood bermain udah kesal dia.

Simpati empati juga sudah tertanam, ada teman yang dalam kesulitan, untuk kesadaran sendiri belum ada dan tidak peduli, tapi kita yang bilang, Ki coba bantu temannya, baru dia mau. Percaya diri anak itu tergantung inividu sendiri-sendiri lagi ada yang percaya diri ada yang tidak. Untuk cerita itu kita pancing, kita yang bertanya deluan, kita tanya kenapa tidak masuk sekolah, dia akan jawab dan jelasin ke kita, menceritakan pengalaman mereka dengan perlahan, seperti tanya jawab jatuhnya, soalnya jika tidak kita tanya mereka bingung sendiri. Tapi untuk bercerita sendiri belum, kita diam dia akan diam juga.

Biasa waktu mengajar anak sesuai jadwal, kemudian ketika di kelas setelah saya menjelaskan materi, saya akan fokuskan ke satu anak, setelah anak yang satu selesai saya lanjutkan dengan anak berikutnya, jadi secara bergiliran. Dan anak-anak di sini tau waktu

ketika jam istirahat mereka akan istirahat tidak mau lagi belajar, begitu juga jam pulang, mereka jika sudah bersiap-siap sudah tau jika sebentar lagi waktu pulang, tanpa kita beritahu.

Saya memegang anak kelas dua, tiga dan empat, jadi ada beberapa anak di kelas saya dengan kekhususan yang berbeda-beda juga. Untuk materi belajar kita sudah ada ketentuannya jadi tidak asal mengajarkan anak, namun sesuai KD untuk materi anak, kita menyesuaikan lagi seperti apa kemampuan anak supaya dia bisa mengerti dengan pembelajaran yang di lakukan, kemudia anak juga akan belajar yang pertama adalah bina diri mereka, dimana dengan bina diri tersebut anak akan menjadi pribadi yang mandiri mampu mengurus diri mereka sendiri.

1) Reduksi Data

Kegiatan	Menempel gambar
	Puzzel
Emosi	Tergantung <i>mood</i>
	Marah
Tingkah laku	Asik sama diri sendiri
	Simpati
	Empati
Pembelajaran	Pembiasaan
	Berulang kali
	Menanam konsep
Berbicara	Bisa namun sedikit kurang
	Mau bercerita jika ada yang memulai

2) Display Data

Anak autis biasanya hidupnya sudah teratur berdasarkan faktor pembiasaan dengan melakukan kegiatan melakukan berulang-ulang kali. Biasanya di sekolah yang pertama ditanamkan itu konsep duduk diam tenang itu saja dulu, baru lanjut ke konsep pembelajaran, dari nol. Jika konsep salah bisa di rubah tapi

dengan pembiasaan lagi dari awal. Karakternya dan IQ anak autis beda-beda tergantung anaknya. Untuk bekerja sama biasanya dilakukan dengan menempel gambar sama-sama dalam satu gambar berkelompok, anak autis yang tergolong berat belum bisa belajar dengan baik, masih susah karena mereka asik sama dunianya sendiri. Balik lagi dengan kondisi anak sendiri. Mengendalikan diri anak juga sulit tidak mudah seperti kelihatannya. biasanya anak-anak autis ini ada kelemahannya, jika mereka tidak bisa dikendalikan maka akan ditunjukkan kelemahannya. Untuk *reward* biasanya tepung tangan dan kalimat motivasi. Simpati empati dalam diri anak juga sudah tertanam, namun untuk kesadaran sendiri belum ada dan tidak peduli, tapi jika kita yang bilang maka diakan melakukannya. Untuk cerita biasanya kita pancing, kita yang bertanya duluan baru dia bercerita. Waktu mengajar anak sesuai jadwal dan materi belajar juga sudah ada ketentuannya, untuk belajar yang pertama adalah bina diri agar anak nantinya mampu untuk mengurus dirinya sendiri.

3) Verifikasi Data

Anak autis biasanya di ajarkan dengan cara pembiasaan baik itu dari rumah maupun sekolah. Untuk di sekolah yang pertama di tanamkan itu konsep duduk diam tenang, setelah itu

masuk konsep pembelajaran dengan pelajaran yang pertama yaitu bina diri, dengan belajar bina diri anak diharapkan mampu untuk mengurus dirinya sendiri nantinya. Karakter dan IQ anak autis juga berbeda antara satu sama lain, Anak autis yang tergolong berat belum bisa belajar dengan baik, masih susah karena mereka asik sama dunianya sendiri.

Untuk komunikasi dan bercerita juga biasanya mereka masih susah, mereka akan mulai bercerita jika kita yang memulai duluan. Dalam hal mengendalikan diri juga anak-anak ini masih susah, biasanya jika dia mampu melakukan hal baik maka akan diberi *reward* dengan tepukan tangan ataupun diberikan kalimat motivasi. Untuk simpati empati dalam diri anak sudah tertanam, namun untuk kesadaran sendiri belum ada dan kurang peduli, tapi jika kita yang memberikan stimulus maka anak akan meresponya dan melakukannya.

c. Hasil wawancara dengan Bunda Elisa Julianti

Untuk mengajarkan anak bekerjasama itu tidak bisa langsung dia akan bisa, mereka perlu pembiasaan dulu sebelumnya untuk bisa melakukan itu, secara bertahap mereka akan bisa untuk bekerjasama dan langsung dipraktikkan. Seperti diikutsertakan dalam kegiatan pramuka atau upacara, dia dilibatkan untuk mau menjadi salah satu petugas upacaranya, dengan kita bimbing perlahan.

Mengendalikan emosi anak juga perlu kesabaran, misal MR ini tidak ada marah-marah, paling jika tidak suka atau tidak senang itu jika mengerjakan tugas. Tidak fokus, paling kita bilang sabar, kita tanya MR kenapa, dia jawab tidak.

Dia emosi jika bersama teman-temannya, dia orang nya suka mengadu, jadi jika temannya mengganggu, temannya mukul dia, dia

mukul balik, terus dia bilang Bunda dia ini mukul, kita jawab tidak boleh, terus sudah dia ikutin kita. Dia cenderung tenang anaknya, jadi anak-anak itu mudah mendengar arahan dari kita, dan kita harus bisa baca kondisi anak.

Dalam hal bergiliran anak-anak juga sudah terbiasa, karena disini setiap zuhur anak-anak kan sholat berjamaah, jadi mengambil wudhu nah mereka udah bisa untuk bergiliran. Dan untuk *reward* yang biasa diberikan adalah seperti tepuk tangan, kata-kata semangat yang positif untuk menyemangati anak-anak.

Untuk menghargai masih belum, malah sering ngejek-ngejek kayak gitu, karena anak autis ini susah. Kalo tidak sengaja merusak barang, dia ngadu dulu ke gurunya, terus minta maaf. Mereka nih udah faham tapi sulit untuk mengungkapkan. Misal kayak temannya tidak masuk sekolah, dia nanya, atau denger temannya sakit nah dia nanya. Sakit atau tidak ada yang ngantar. Untuk berbagi itu harus kita bilang, kalo dia sendiri tidak mau, jadi harus diarahkan biar nanti terbiasa.

Untuk temannya ada yang jatuh atau pensil temannya jatuh, dia bilang ke bundanya, terus kita bilang ambil Fi, baru dia ambil, mereka itu tau tapi apa-apa bilang dulu, ada rasa cuma bingung mau ngungkapin rasa. Kalo dia ini dalam belajar tidak percaya diri anaknya, paling kita bilangin lagi untuk melatih dia agar percaya diri. Misal ada jawab soal, dia udah jawab bener, tapi dia hapus lagi jawabannya, termasuk ceroboh tidak teliti anaknya.

Tapi sama teman-temannya percaya diri dia, mau di suruh maju, nulis di papan tulis mau dia. Anak ini apa-apa mesti kita bilangin, paling kalo dia penasaran dia nanya.

Untuk bercerita kita kasih stimulus, misal dia tidak masuk sekolah, kita tanya kenapa tidak masuk, terus dia jawab dia akan bicara. Kemudian kita tanya, kemaren kemana liburan, dia akan jawab, apa yang kita tanya dia pasti akan menjawab. Lama-lama dia akan terbiasa. Kita pancing satu ceritanya panjang, jika dia sendiri belum. Balik lagi ke tipe anak-anak juga ada yang bercerita langsung ada yang tidak.

Untuk mengajar anak, biasanya saya secara langsung memberikan teori kepada anak, tetapi dengan perlahan, agar anak bisa mengerti. Terkadang juga menggunakan media, seperti gambar atau yang lainnya. Untuk belajar di kelas waktu sama, ketika belajar semua di kelas untuk belajar mengikuti materi yang di berikan, waktu istirahat mereka akan keluar bermain bersama teman yang lain. Untuk sekarang tidak ada jam istirahat jadi ketika belajar sudah waktu pulang mereka akan bersiap-siap untuk pulang, bahkan bilang ke saya jika sudah waktu pulang.

Di kelas ini ada anak kelas empat lima dan enam dan saya wali kelas nya, untuk anak juga itu tergantung kemampuan dan kebutuhan mereka, jadi satu kelas itu tidak semuanya kelas satu

semua atau kelas dua semua, di dalam kelas itu mereka bercampur jadi satu. Materi belajar sudah ada KD yang di buat untuk pembelajaran sehingga anak akan mengikuti pembelajaran sesuai dengan KD, intinya yang pertama di ajarkan kepada anak adalah mengenai pembiasaan fokus bina diri, dimana anak akan dibiasakan untuk melakukan hal yang sederhana, kemudian melatih fokus anak, dan bina diri untuk kemandirian mereka, sehingga mereka bisa mengurus diri sendiri tanpa perlu kita lagi yang mengurusnya, kita hanya akan memperhatikan dan akan membantu jika anak kesulitan. Tetapi jika anak tidak mampu dalam materi pembelajaran maka akan diberi keringanan namun tetap sesuai dengan KD yang ada.

1) Reduksi Data

Kegiatan	Pramuka
	Upacara
	Sholat
Emosi	tergantung <i>mood</i>
	Tidak pemarah
	Tenang
	Sulit mengungkapkan
Tingkah laku	Asik sama diri sendiri
	Tidak fokus
	Simpati, Empati
	Bertanya
	Mudah mendengar
	Bergiliran
	Minta maaf
	Mengadu
Pembelajaran	Pembiasaan
	Perlahan
	Berulang kali
	Menggunakan media
	Menanam konsep
Berbicara	Perlu stimulus
	Mau bercerita jika ada yang memulai

2) Display Data

Anak autis biasanya hidupnya sudah teratus berdasarkan faktor pembiasaan dengan melakukan kegiatan melakukan berulang-ulang kali. Biasanya di sekolah yang pertama di tanamkan itu konsep duduk diam tenang itu saja dulu, baru lanjut ke konsep pembelajaran, dari nol. Jika konsep salah bisa di rubah tapi dengan pembiasaan lagi dari awal. Karakternya dan IQ anak autis beda-beda tergantung anaknya. Untuk bekerja sama biasanya di lakukan dengan menempel gambar sama-sama dalam satu gambar berkelompok, Anak autis yang tergolong berat belum bisa belajar dengan baik, masih susah karena mereka asik sama dunianya sendiri.

Balik lagi dengan kondisi anak sendiri. Mengendalikan diri anak juga sulit tidak mudah seperti kelihatannya. biasanya anak-anak autis ini ada kelemahannya, jika mereka tidak bisa dikendalikan maka akan ditunjukkan kelemahannya. Untuk *reward* biasanya tepung tangan dan kalimat motivasi. Simpati empati dalam diri anak juga sudah tertanam, namun untuk kesadaran sendiri belum ada dan tidak peduli, tapi jika kita yang bilang maka dia akan melakukannya. Untuk cerita biasanya kita pancing, kita yang bertanya duluan baru dia bercerita. Waktu mengajar anak sesuai jadwal dan materi belajar juga sudah ada

ketentuannya, untuk belajar yang pertama adalah bina diri agar anak nantinya mampu untuk mengurus dirinya sendiri.

3) Verifikasi Data

Anak autis biasanya di ajarkan dengan cara pembiasaan baik itu dari rumah maupun sekolah. Untuk di sekolah yang pertama di tanamkan itu konsep duduk diam tenang, setelah itu masuk konsep pembelajaran dengan pelajaran yang pertama yaitu bina diri, dengan belajar bina diri anak diharapkan mampu untuk mengurus dirinya sendiri nantinya. Karakter dan IQ anak autis juga berbeda antara satu sama lain, Anak autis yang tergolong berat belum bisa belajar dengan baik, masih susah karena mereka asik sama dunianya sendiri.

Untuk komunikasi dan bercerita juga biasanya mereka masih susah, mereka akan mulai bercerita jika kita yang memulai duluan. Dalam hal mengendalikan diri juga anak-anak ini masih susah, biasanya jika dia mampu melakukan hal baik maka akan diberi *reward* dengan tepukan tangan ataupun diberikan kalimat motivasi. Untuk simpati empati dalam diri anak sudah tertanam, namun untuk kesadaran sendiri belum ada dan kurang peduli, tapi jika kita yang memberikan stimulus maka anak akan meresponya dan melakukannya.

d. Hasil wawancara dengan Bunda Vera Cahya Wardhani

Melatih anak hidup dan bekerjasama itu juga pembiasaan kepada anak di kelas, karena anak autis itu hidupnya sudah terkonsep sejak awal, sehingga anak menjadi terbiasa melakukan sesuatu hal, dan juga untuk bekerjasama itu dilatih dengan cara guru mengajar dikelas, dan juga adanya program kegiatan di sekolah yang mengajak untuk saling berinteraksi satu dan yang lain. Salah satu cara melatih anak untuk mau hidup dan bekerjasama itu, ada program kegiatan di sekolah dimana pada setiap hari jumat pagi anak-anak semuanya mengikuti kegiatan sholat dhuha, lalu dengar ceramah, baca ayat-ayat pendek, biasanya bentang tikar nanti ada guru yang piket menyiapkan semuanya, kemudian anak-anak akan menonton film atau mendengarkan lagu, sambil melatih kemampuan anak juga. Hari sabtu biasanya pramuka, hari senin upacara dan anak-anak jadi petugasnya, lalu satu bulan sekali pada hari sabtu ada kegiatan bersih-bersih dan berkebun, gotong royong.

Mengontrol diri anak biasanya kita mencari kelemahan si anak, misal anak takut dengan hal apa, lalu kita tau anak takut dengan jarum peniti misalkan, ketika anak tidak bisa kita tangani dengan ucapan, maka akan kita takuti dengan jarum itu, hal itu juga kita harus lebih tegas kepada si anak, agar anak mau menuruti apa yang kita bilang, tegas bukan berarti keras atau kasar dengan anak, intinya anak akan kita didik dengan penuh kasih sayang juga seperti anak kita sendiri.

Untuk hal bertukar pikiran dan pengalaman itu tergantung dengan kondisi anak, ada anak yang bisa berbicara, suka bercerita, ada anak yang tidak bisa bercerita, semua kembali dengan kondisi anak. Tetapi disini kita sebagai guru harus di tuntut untuk aktif dengan anak, bagaimanapun kondisi anak, anak tetap kita ajak untuk berkomunikasi, bercerita atau sebagainya, sehingga ada interaksi antara anak dan orang sekitarnya.

Untuk teknik pengembangan, mengajar anak-anak akan diberi media pembelajaran yang menarik, baik itu dari sekolah atau dari guru yang mengajar, sehingga anak mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, dan anak akan mengalami perkembangan untuk menjadi lebih mandiri dan lebih baik lagi, itu semua juga disesuaikan dengan kemampuan guru kelas untuk membuat cara mengajar yang bagus serta baik.

Untuk hari biasa itu anak-anak masuk pukul 07.30-12.40. Dari pukul 09.30-10.00 waktu istirahat, kemudian masuk lagi dari pukul 10.00-11.00, lalu pukul 11.00-11.15 istirahat kedua, kemudian pukul 12.00 sholat zuhur berjamaah kemudian pulang.

Untuk sekarang lagi masa pandemi sekolah dibagi menjadi dua sif dari pukul 07.30-09.30 setelah itu 10.00-12.00. jadi selama masa

pandemi ini anak-anak bersekolah hanya dua jam dan tidak ada jam istirahat.

Guru disini satu kelas satu guru, karena untuk memberikan satu murid satu guru tidak memungkinkan, sehingga guru memiliki tugas ganda untuk menghadapi anak-anak yang memiliki perbedaan kekhususan. Untuk di sekolah kebetulan gurunya perempuan semua dan tidak ada guru laki-laki, dalam satu kelas hanya ada satu orang guru, dan jumlah murid biasanya di kelas ada hingga delapan orang anak.

Materi berdasarkan dengan kemampuan anak dan disesuaikan dengan KD, jadi di kelas walaupun anaknya ada delapan orang beda tingkat, beda juga yang di ajarkan, karena di sini dalam satu kelas bisa ada beberapa anak dengan tingkatan berbeda, misal jika anak kelas empat tetapi kemampuannya masih di kelas satu maka anak akan belajar sesuai dengan kemampuan yaitu mengikuti kelas satu, jadi tergantung dengan anak dan guru. Tidak seperti anak normal yang dalam kelas isi semuanya kelas satu, kelas dua anak nya kelas dua, di sini mereka bercampur.

1) Reduksi Data

Kegiatan	Bekerjasama
	Program sekolah
	Pramuka
	Upacara
	Gotong royong
Emosi	Tergantung kondisi anak
Pembelajaran	Terkonsep
	Gambar atau yang lainnya
	Sudah ada KD
	Pembiasaan
	Bina diri
Berbicara	Stimulus
	Sesuai keadaan anak
	Keaktifan guru

2) Display Data

Guru melatih anak hidup dan bekerjasama dengan cara pembiasaan kepada anak. Untuk bekerjasama itu dilatih dengan cara guru mengajar dikelas, misalnya dengan menyusun gambar bersama-sama. Untuk mengontrol diri anak biasanya kita mencari kelemahan si anak, agar dia mau mendengarkan. Dengan cara kita harus lebih tegas kepada si anak, tegas bukan berarti keras atau kasar dengan anak. Untuk hal bertukar pikiran dan pengalaman itu tergantung dengan kondisi anak, dan diiringi dengan stimulus dari gurunya.

Guru di tuntut untuk aktif dengan anak, sehingga ada interaksi antara anak dan orang sekitarnya. Media pembelajaran yang diberikan juga harus menarik agar anak termotivasi untuk belajar. Guru disini satu kelas satu guru dengan kapasitas anak di kelas ada hingga delapan orang anak. Materi yang diberikan berdasarkan dengan kemampuan anak dan disesuaikan dengan KD, satu kelas bisa ada beberapa anak dengan tingkatan berbeda. Guru memiliki tugas ganda untuk menghadapi anak-anak yang memiliki perbedaan kekhususan dalam satu kelasnya.

3) Verifikasi Data

Guru dan orang tua biasanya mengajarkan anak autis dengan pola kebiasaan atau pembiasaan. Jika anak sudah terbiasa maka dia akan melakukannya sesuai dengan kebiasaanya tersebut, baik itu makan, istirahat maupun pulang sekolah. Anak-anak juga diajarkan untuk bisa bekerja sama dengan pengajaran dasar yaitu menyusun gambar bersama-sama, selain itu anak juga diajarkan untuk mengontrol dirinya agar mampu menjadi lebih baik. Guru juga dituntut untuk tegas dalam mengajarkan anak, agar dia mau mendengarkan dan mengikuti instruksi.

Anak-anak juga biasanya sudah mampu untuk bercerita namun harus ada stimulus awal dari gurunya, dalam proses mengajar guru di tuntut untuk aktif dengan anak sehingga ada interaksi antara anak dan orang sekitarnya. Media pembelajaran yang diberikan juga harus menarik agar anak termotivasi untuk belajar dan tidak mudah bosan. Guru disini satu kelas satu guru dengan kapasitas anak di kelas ada hingga delapan orang. Materi yang diberikan juga berdasarkan dengan kemampuan anak dan disesuaikan dengan KD, karena satu kelas bisa ada beberapa anak dengan tingkatan berbeda. Jadi, guru memiliki tugas ganda untuk menghadapi anak-anak yang memiliki perbedaan kekhususan dalam satu kelasnya.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil wawancara, observasi, pengamatan dan data yang di peroleh penulis selama melakukan penelitian, maka selanjutnya penulis akan melakukan analisi deskriptif dengan cara menginterpretasikan hasil penelitian dengan teori yang ada. Mengenai gambaran pengembangan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus di SAB Mahira dan PK-PLK Mutiara Bunda kota Bengkulu, dan perbedaan hasil pengembangan keterampilan sosial ABK di SAB Mahira dan PK-PLK Mutiara Bunda Kota Bengkulu.

1. Analisis gambaran aspek pengembangan keterampilan sosial anak autis di sekolah Alam Mahira dan sekolah Mutiara Bunda.

a. Sekolah Alam Mahira Bengkulu

Semua anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus di sekolah Alam Mahira disamakan dengan anak normal, sehingga apapun kegiatan yang dilakukan oleh sekolah, anak bekebutuhan khusus tetap harus ikut sesuai dengan kemampuan mereka, tidak ada pembatasan antara anak ABK dan anak normal. Anak autis di sekolah Alam Mahira sudah mampu bekerjasama dengan anak lainnya, tetapi tetap dalam pengawasan dari guru pendamping, salah satu contohnya ialah ketika anak mengikuti kegiatan *fun cooking* mereka saling bekerjasama menyiapkan bahan dan alat yang akan digunakan. Disana terjadi interaksi antar anak untuk bekerjasama mambantu dan mengikuti arahan dari gurunya.

Dalam diri anak juga sudah memiliki rasa empati dan simpati walau belum terlalu mereka rasakan, anak autis cukup mampu untuk menghargai apa yang dimiliki oleh orang lain, terkadang anak tidak tahu bahwa kepunyaan teman, bukan punya mereka, namun mereka bisa mengerti setelah diberi penjelasan oleh gurunya.

Anak autis juga mampu untuk saling berbagi kepada siapa saja, baik itu teman atau guru, rasa berbagi itu ada yang timbul dari diri mereka sendiri ada juga arahan dari pendamping, tidak ada rasa keberatan ketika mereka saling berbagi, namun untuk hal yang sangat disukai sedikit sulit anak untuk mau berbagi, tetapi untuk hal yang biasa saja, mereka dengan sangat cepat dan mudah langsung membaginya. Selain hal yang disukai anak juga mampu untuk saling bercerita sesuai dengan kondisi dan keadaan yang mereka miliki. Menceritakan apa yang sudah mereka lakukan dan apa yang mereka rasakan, hal itu juga tidak terlepas dari keaktifan pendamping untuk mengajak anak mau berbagi pengalamannya.

Dalam keseharian anak autis juga mampu untuk membantu temannya, baik itu arahan dari sang guru atau dari diri mereka sendiri, kebanyakan dalam hal membantu anak lebih mendapat arahan dari guru, hanya sesekali yang benar-benar berasal dari diri mereka. Salah satu contoh ketika pensil temannya terjatuh, anak akan membantu mengambilkan pensil itu, dengan arahan dari pendampingnya.

Jadi untuk pola perilaku sosial anak autis sudah dapat terlihat dengan jelas bahwa mereka mampu untuk saling bekerjasama, menghargai, berbagi, dan saling membantu. Dibalik kekurangan yang mereka miliki, dalam ketidak sempurnaan kehidupan mereka, anak autis mampu untuk beradaptasi dan bersosialisasi dengan orang di sekitarnya.

b. Sekolah PK-PLK Mutiara Bunda

Untuk di sekolah Mutiara Bunda anak mampu untuk bekerjasama dengan kegiatan di dalam kelas, guru kelas menciptakan suasana dan kegiatan pembelajaran dengan selalu melibatkan interaksi dan kerjasama antar anak. Guru akan menggunakan media pembelajaran di kelas ketika belajar sehingga anak mampu bekerjasama, selain itu anak diajarkan untuk mampu menjadi pribadi yang mandiri bisa mengurus dirinya sendiri dengan pendidikan bina diri yang diajarkan di sekolah. Di sini ada anak yang sudah bisa bekerjasama dengan baik dan juga ada anak yang belum bisa bekerjasama dengan baik, tergantung dengan kondisi dan *mood* anak.

Di sekolah ini, anak juga mau untuk berbagi dengan temannya yang lain, mereka mau saling meminjam barang dan berbagi dalam suatu hal. Anak juga mampu saling menghargai satu dan yang lain, mereka tidak mengganggu temannya yang lagi belajar, karena semua sudah terjadi dari sejak anak masuk sekolah pertama kalinya, dan

sudah tertanam pada diri mereka, sehingga mereka bisa untuk saling berbagi dan menghargai.

Anak juga mampu saling membantu satu dan yang lainnya, dengan pola dan pengkosepan yang sudah di ajarkan sejak awal, sehingga menjadi kebiasaan untuk anak. Membuat anak mudah melakukan hal sesuatu yang sederhana, semua yang dilakukan oleh anak terjadi sesuai dengan kondisi anak sendiri, ada anak yang mampu dan tidak karena kondisi setiap anak berbeda.

Untuk bertukar pikiran dan pengalaman itu juga kembali lagi dengan kondisi anak autis, ada anak autis yang bisa berbicara dan ada yang tidak, tergantung dengan kondisi mereka, autis ringan, sedang ataupun berat. Dan dari keaktifan kita untuk mengajak anak berbicara, agar anak bisa terbiasa untuk berbicara, walau terkadang apa yang anak sampaikan tidak sesuai dengan yang kita tanyakan. Untuk bertukar pikiran anak autis tidak bisa melakukannya secara mendalam dan meluas seperti anak normal pada umumnya, karena keterbatasan yang mereka miliki. Untuk bertukar pengalaman anak autis ringan dan sedang dapat melakukannya walaupun ketika mereka berbicara tidak selancar anak lainnya.

2. Perbedaan hasil pengembangan keterampilan sosial ABK di SAB Mahira dan PK-PLK Mutiara Bunda Kota Bengkulu.

a. Metode pengembangan keterampilan

Kesabaran, wawasan serta ilmu pengetahuan sangat dibutuhkan agar mampu mengarahkan anak berkebutuhan khusus secara tepat. Perhatian khusus pada anak ABK tidak bisa dilakukan sendiri, apalagi jika orang tua sangat sibuk dengan pekerjaan. Perlu konsultasi dengan dokter anak dan juga ahli psikologis anak, sebab dalam mengajar anak ABK memerlukan cara yang khusus dan harus tepat. Setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas baik di sekolah inklusif maupun sekolah reguler.⁵⁰

Di sekolah Alam Mahira anak akan diajarkan oleh guru pendamping sendiri-sendiri dan ada kelas inklusi untuk anak supaya lebih fokus dalam belajar. Teknik yang digunakan pun disesuaikan dengan kebutuhan anak, ketika anak sulit mengikuti kelas, maka anak akan dibawa untuk belajar keluar kelas berinteraksi dengan alam sekitarnya, mengeksplorasi apa yang ada di lingkungan sekolah. Di sekolah Mutiara Bunda anak akan diajarkan secara bersamaan dalam kelas namun tetap diperhatikan satu persatu sesuai dengan kebutuhan mereka, teknik yang digunakan guru juga berbagai macam, seperti menggunakan suatu media pembelajaran dari kertas gambar atau sebagainya, dan juga dengan praktek langsung atau materi.

⁵⁰ Kerjasama Kementrian PP dan PA RI dan Badan PP dan KB Prov Kalimantan Timur, “*Profil Anak Berkebutuhan Khusus Di Prov Kalimantan Timur*”. Tahun 2006, Hal. 49

b. Waktu pendampingan

Tugas utama pelajar adalah belajar. Kegiatan belajar dapat dilakukan disekolah atau dirumah. Waktu untuk kegiatan belajar di sekolah, yaitu kurang lebih tujuh jam perhari. Sementara itu, belajar untuk dirumah ditentukan oleh masing-masing orang yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing. Penggunaan waktu belajar yang efisien dapat meningkatkan keberhasilan belajar seseorang.⁵¹

Untuk di kedua sekolah memiliki waktu pedampingan untuk anak sama dengan jadwal sekolah, tidak ada pengurangan atau penambahan jam untuk mendampingi anak. Di sekolah Alam Mahira anak belajar dari pukul 08.00 hingga pukul 13.45. sedangkan di sekolah Mutiara Bunda dari pukul 07.30 hingga pukul 12.40. Untuk di sekolah Alam Mahira anak akan didampingi selama tujuh jam penuh oleh pendamping mereka sedangkan di Mutiara Bunda walau hampir tujuh jam juga di sekolah, anak tidak bisa didampingi secara individual dengan khusus, jadi fokus guru terbagi dengan anak lainnya. Jadi untuk kedua sekolah waktu pendampingan anak berbeda, karena di sekolah Alam Mahira anak akan di dampingi full seharian dari pagi hingga pulang sekolah, sedangkan di sekolah Mutiara Bunda anak tidak didampingi full oleh guru, hanya saja guru mengikuti jam sekolah. Kedua sekolah memiliki jam sekolah yang sama kurang lebih

⁵¹ Rudi Mulyatiningsih, Sunu Pancariatno, dkk, *“Bimbingan Pribadi-Sosial, belajar, dan Karir, Petunjuk Praktis Diri Sendiri Untuk Siswa SMP dan SMU”*, (Jakarta: Pt.Grasindo, 2004), Hal. 45

selama tujuh jam dalam sehari, hanya saja waktu masuk dan pulang yang berbeda.

Ketika disekolah anak menjadi tanggung jawab guru pendamping, namun ketika pulang akan mejadi tanggung jawab dari orang tua dan juga keluarganya yang lain, sehingga anak akan terus terpantau kegiatan dan perkembangannya.

c. Guru pendamping / *Shadow Teacher*

Guru sebagai pengajar dan pendidik di sekolah memiliki peranan yang ganda. Yaitu membantu orang tua anak autistik di sekolah dan membantu terapis atau pembimbing dan pelatih dalam program penata laksanaan gangguan autisme. Guru perlu memerhatikan kelemahan dan kekuatan anak sebagai basis dalam menyusun dan menerapkan pendidikan untuk anak autistik. Guru harus menciptakan lingkungan sekolah yang aman, teratur, dan responsif terhadap anak autistik. Guru harus berusaha untuk membangkitkan rasa percaya diri pada anak. Guru juga mengembangkan berbagai keterampilan sebagai pengganti agresivitas, seperti keterampilan sosial, keterampilan berkomunikasi, kerjasama, menggunakan waktu senggang dan keterampilan berkreasi.⁵²

Perbedaan sendiri di sekolah Alam Mahira ada guru pendamping khusus untuk anak berkebutuhan khusus (*Shadow*

⁵² Rafael Lisinus dan Pastiria Sembiring, “Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)”, (Yayasan Kita Menulis, 2020), Hal. 199-200.

Teacher) dan ada wali kelas, sedangkan di Mutiara Bunda tidak ada guru khusus untuk mendampingi anak hanya ada guru kelas. Sehingga anak di sekolah Alam Mahira lebih terfokus untuk didampingi karena ada guru pendamping, sedangkan untuk di sekolah Mutiara Bunda anak sedikit mendapatkan fokus dari guru, karena guru harus membagi fokus dengan anak lainnya.

d. Materi pengembangan

Pembelajaran anak berkebutuhan khusus atau *special needs student* membutuhkan suatu pola tersendiri sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing anak bersangkutan yang berbeda antara satu dan yang lainnya. Dalam penyusunan program pembelajaran untuk setiap bidang studi hendaknya guru kelas sudah memiliki data-pribadi siswanya berkaitan dengan karakteristik khusus, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimiliki dan tingkat perkembangannya. Untuk mengetahui secara jelas karakteristik dari setiap siswa, seorang guru terlebih dahulu melakukan asesment agar mengetahui secara jelas mengenai kompetensi dari siswa bersangkutan agar saat memprogramkan pembelajaran sudah dipikirkan matang-matang bentuk intervensi pembelajaran yang dianggap cocok.⁵³

Untuk materi pengembangan keterampilan sosial di dua sekolah tidak ada materi khusus, tetapi di sekolah Alam Mahira anak

⁵³ Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, "*Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, Bagian 2 Ilmu Pendidikan Praktis*". (PT Imperial Bhakti Utama, 2007), Hal. 37

berkebutuhan khusus dengan IQ sama seperti anak normal, akan belajar di kelas dan materi yang diajarkan juga sama. Namun untuk anak dengan IQ di bawah rata-rata akan belajar sendiri dengan guru pendamping tidak mengikuti kelas normal, atau di sebut juga dengan sistem kelas *pullout* maksudnya yaitu selama siswa ABK dapat mengikuti kelas reguler maka siswa tersebut akan belajar dengan siswa reguler lainnya. Apabila siswa tidak bisa mengikuti kelas reguler, maka siswa itu akan ditarik untuk belajar di kelas inklusi.

Sedangkan untuk di sekolah Mutiara Bunda anak akan belajar dengan materi sesuai dengan KD yang telah diberikan dan sesuai dengan tingkatan kelas anak. Dalam satu kelas bisa ada beberapa anak dengan kebutuhan yang berbeda dan tingkat kelas yang berbeda, sehingga guru wali kelas akan menyiapkan beberapa bahan ajaran sesuai dengan kondisi anak di kelas.

Kesimpulan dari pembahasan di atas ialah, pada masing-masing sekolah memiliki keunggulannya masing-masing, untuk kegiatan bekerjasama, anak sama-sama di ajarkan untuk melakukan semua hal, tanpa ada batasan, mengikuti semua kegiatan yang di lakukan di sekolah dan disesuaikan dengan kemampuan mereka. Untuk di sekolah Alam Mahira karena bergabung dengan anak normal, maka anak berkebutuhan khusus pun juga dilibatkan dengan semua kegiatan yang dilakukan tanpa ada perbedaan diantara anak. Hal yang membedakan hanya kemampuan, jadi anak berkebutuhan khusus diwajibkan mengikuti semua kegiatan program yang

ada di sekolah tetapi disesuaikan dengan kemampuan anak, sebatas mana anak bisa mengikuti suatu kegiatan yang diadakan.

Anak diajarkan secara perlahan dengan pengkonsepan dari pertama hingga tertanam pada diri anak dan menjadi sebuah pembiasaan untuk anak. Sehingga anak bisa dengan mandiri melakukan kegiatan seperti pada umumnya. Anak autis memiliki kesadaran pada dirinya untuk melakukan kegiatan sosial lainnya, peduli dengan lingkungan dan teman sekitarnya, hanya saja anak autis sendiri mengalami kesulitan untuk mengungkapkan membuat menjadi suatu tindakan yang nyata, sehingga pemahaman yang mendalam diperlukan oleh guru pendamping dan guru kelas agar apa yang dimaksud oleh anak bisa terrealisasikan.

Anak autis mampu untuk saling menghargai dan membantu diantara mereka, karena anak autis memiliki kesadaran dari dalam dirinya untuk melakukan hal tersebut, hanya saja karena kekurangan yang mereka miliki, membuat mereka sulit untuk mengungkapkan apa yang mereka rasakan untuk menjadi suatu tindakan yang nyata, sehingga anak autis masih sering untuk diarahka oleh pendampingnya, sehingga mereka bisa melakukan hal tersebut. Begitupun hal nya dengan berbagi, anak mampu melakukannya dengan hati yang tulus dan ikhlas, tanpa ada paksaan. Anak mampu memberi apa yang mereka punya dengan teman yang lain, baik itu dalam hal makanan, meminjam barang dan lainnya.

Mengajarkan anak untuk melakukan segala hal seperti yang dilakukan anak lainnya bisa dengan mudah dilakukan tetapi tergantung dengan kondisi dari anak-anak, jika anak dalam keadaan yang baik maka akan bisa dengan mudah untuk mengarahkan anak, dan sebaliknya jika anak dalam keadaan kurang baik, maka akan sulit untuk mengajak anak melakukan sesuatu.

Untuk mengajak anak bertukar pikiran, pengalaman dan bercerita juga sama apa yang terjadi di sekolah Alam Mahira dan sekolah Mutiara Bunda. Anak autis mengalami kesulitan komunikasi, mereka sulit bicara, dan tergantung kondisi anak juga ada yang sudah bisa berbicara dengan jelas dan ada yang belum. Lalu untuk mengembangkan kemampuan anak dalam hal ini, adalah bagaimana keaktifan seorang guru mengajak anak untuk berbicara dengan memulai terlebih dahulu, guru akan mulai bertanya-tanya tentang kegiatan yang dilakukan anak, sehingga dari hal seperti itu anak mampu untuk saling berbagi pengalaman.

Walaupun mereka memiliki kesulitan dalam berkomunikasi, namun ketika di tanya oleh guru atau teman-teman mereka dan orang lain, mereka akan menjawab sebisa mereka, dan terkadang hanya satu atau dua kata, kemudian kita yang memperjelaskan lagi apa maksud dari anak, karena ada anak yang sudah jelas bicaranya, ada yang belum, lalu ada anak yang sudah bisa langsung bicara ketika bertanya, dan ada juga yang harus terdiam beberapa menit untuk memikirkan jawabanya. Dan sifat anak autis pun sering

mengulang perkataan baik itu yang mereka tanya ke kita atau dia mengulang kalimat yang kita bicarakan.

Untuk perbedaan pengembangan keterampilan sosial dua sekolah memiliki perbedaan di antaranya: Metode pengembangan keterampilan sosial, waktu pendampingan, guru pendamping/ *Shadow Teacher*, materi pengembangan. Tetapi perbedaan yang terjadi antara dua sekolah tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk kemajuan anak-anak. Pengembangan keterampilan sosial anak hampir sama dengan model sekolah yang berbeda, yang satu inklusi dan yang satu SLB. Di sekolah Alam Mahira ada kelas inklusi dimana biasanya dalam waktu dua minggu satu kali anak akan masuk kelas inklusi, bertujuan untuk meningkatkan kembali kemampuan anak dalam segi belajar agar anak menjadi lebih fokus lagi. Sedangkan di sekolah Mutiara Bunda ada kelas terapi untuk anak-anak yang ingin ikut terapi dan biasanya itu berada di jam luar sekolah.

Kemudian hingga saat ini tidak ada pengaruh anak itu sekolah di mana, lebih baik bersekolah di sekolah khusus atau di sekolah inklusi, yang mempengaruhi itu terletak pada pola asuh dan kerjasama antara guru pendamping dan orang tua, antara didikan anak di sekolah dan anak di rumah. Jika antara guru dan orang tua tidak ada kerjasama maka perkembangan anak akan sulit untuk di lakukan, tetapi jika ada kerjasama antara orang tua dan sekolah, anak akan mengalami perkembangan yang baik.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, melalui uraian dan pembahasan observasi, wawancara serta data-data yang telah penulis paparkan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan gambaran keterampilan sosial mencakup empat dimensi menurut Helms dan Turner yang diteliti, dan perbedaan pola-pola pengembangan penyandang autisme.

1. Gambaran pengembangan keterampilan sosial;
 - a. Pengembangan keterampilan bekerjasama (*cooperating*) di sekolah Alam Mahira mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh pihak sekolah, seperti mengikuti kegiatan kemah, *Fun cooking*, kunjungan edukatif. Di sekolah Mutiara Bunda anak lebih menggunakan media pembelajaran dikelas yang diberikan guru melalui kegiatan menyusun puzzel, bermain bola yang dimasukkan ke dalam keranjang, gotong royong, berkebun, dan kegiatan religi setiap hari jumat.
 - b. Pengembangan keterampilan menghargai (*alturism*) di sekolah Alam Mahira dan sekolah Mutiara Bunda dalam diri anak sudah memiliki rasa empati dan simpati walau belum terlalu mereka rasakan, anak autis cukup mampu untuk menghargai apa yang dimiliki oleh orang lain. Untuk di anak juga mampu saling

menghargai satu dan yang lain. Semua sudah tertanam pada diri mereka, sehingga mereka bisa untuk saling menghargai.

- c. Pengembangan keterampilan berbagi (*sharing*) di sekolah Alam Mahira anak autis juga mampu untuk saling berbagi kepada siapa saja, baik itu teman atau guru, rasa berbagi itu ada yang timbul dari diri mereka sendiri ada juga arahan dari pendamping. Di sekolah Mutiara Bunda anak juga mau untuk berbagi dengan temannya yang lain, mereka mau saling meminjam barang dan berbagi dalam suatu hal.
 - d. Pengembangan keterampilan membantu (*helping other*) kepada orang lain, di sekolah Alam Mahira anak autis mampu untuk membantu temannya, baik itu arahan dari sang guru atau dari diri mereka sendiri. Dan di Sekolah Mutiara Bunda anak juga mampu saling membantu satu dan yang lain, dengan pola dan pengkosepan yang sudah di ajarkan sejak awal, sehingga menjadi kebiasaan untuk anak.
2. Perbedaan hasil pengembangan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus di dua sekolah ini terletak pada, metode pengembangan keterampilan sosial, waktu pendampingan, guru pendamping / *shadow teacher* dan materi pengembangan.

B. SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan observasi yang penulis lakukan, ada beberapa saran dari peneliti untuk menjadi pertimbangan kedepan, diantaranya:

1. Untuk sekolah Alama Mahira, sebaiknya guru-guru yang memegang anak autis atau anak berkebutuhan lainnya memiliki pengalaman dalam mendampingi anak, untuk memudahkan guru sendiri dalam berinteraksi dan membantu anak dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak. Dan guru yang baru pertama kali memegang anak dengan kebutuhan khusus sebaiknya di berikan arahan atau pelatihan terlebih dahulu sebelum menjadi pendampingi anak supaya memiliki pengetahuan untuk menghadapi anak berkebutuhan khusus.
2. Untuk sekolah PK-PLK Mutiara Bunda sebaiknya juga menambah jumlah tenaga pendidik, agar anak bisa dengan fokus bisa di latih lagi dalam segala hal.
3. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat dikaji secara lebih mendalam dan memiliki warna atau masalah yang berbeda dengan yang penenliti lakukan sekarang mengenai perbandingan keterampilan sosial. Dimana saran dari peneliti sekarang untuk peneliti selanjutnya bisa mengkaji mengenai pengembangan keterampilan atau *life skill* dari anak autis atau anak berkebutuhan khusus lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusniatih, Andi., Jane M Monepa. 2019. *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini*, Edu Publisher: Tasikamalaya.
- Andini, Dinar Westri. Ayu Rahayu. 2020. *Pengembangan Kurikulum Dan Implementasi Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar*, PT Kanisius : Yogyakarta
- Bungin, M. Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana: Jakarta.
- Desepti, Azizah. 2019. *Upaya Pembimbing Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita di SLB Negeri 01 Manna Bengkulu Selatan*. Skripsi, Prodi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Bengkulu.
- Desiningrum, Dinie Ratri. 2006. *Psikologi Anak Berkebutuhan khusus*, Psikosain: Yogyakarta.
- Hamzah, Nur. 2015. *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*. IAIN Pontianak Press: Pontianak
- Hardani, Mirdian Tri. 2019. *Strategi Coping Siswa Tunarungu Di Sekolah Inklusi Dan Sekolah Luar Biasa*. Skripsi, Program studi Psikologi. Fakultas psikologi. Universitas Muhammadiyah: Surakarta.
- Kurniati, Euis. 2016. *Permainan Tradisional Dan Perannya Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak*. Prenadamedia Group: Jakarta.
- Lisinus, Rafael. Pastiria Sembiring. 2020. *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan Dan Konseling)*. Yayasan Kita Menulis.
- Mangunsong, Frieda. 2009. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus jilid satu*. LPSP3 UI: Depok.
- Mangunsong, Frieda. 2009. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus jilid dua*. LPSP3 UI: Depok.
- Mujiyanti, Dwi Murni. 2011. *Tingkat Pengetahuan Ibu dan Pola Konsumsi Pada Anak Autis di Kota Bogor*. Skripsi. Bogor : Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor.
- Mulyatiningsih, Rudi. Sunu Pancariatno, dkk. 2004. *Bimbingan Pribadi-Sosial, belajar, dan Karir, Petunjuk Praktis Diri Sendiri Untuk Siswa SMP dan SMU*. Pt.Grasindo: Jakarta.

- Prastowo, Andi. 2016. *Memahami Metod-metode Penelitian Suatu Tinjauan Teoritis Praktis*. Ar-Ruzz Media: Jogjakarta.
- Purnando, Riko. 2018. *Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Alam Bengkulu Mahira*. Skripsi, Prodi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Bengkulu.
- Suhendri. 2020. *Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus*. https://www.researchgate.net/publication/340446565_Pendidikan_Khusus_Dan_Pendidikan_Layanan_Khusus, (diakses pada tanggal 29 Nov 2020 pukul 14.18).
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, Bagian 2 Ilmu Pendidikan Praktis*. PT Imperial Bhakti Utama.
- Yusuf, A. Muri. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Kencana: Jakarta.

**L
A
M
P
I
R
A
N**

PEDOMAN OBSERVASI DAN DOKUMENTASI

Pedoman Observasi dan Dokumentasi Skripsi Studi Komparatif Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Penyandang Autisme Di Sekolah Alam Mahira Dan PK-PLK Mutiara Bunda Bengkulu

A. OBSERVASI

1. Keadaan sekolah
2. Kondisi anak berkebutuhan khusus
3. Kondisi fisik anak
4. Sikap dan perilaku anak
5. Interaksi sosial anak

B. DOKUMENTASI

1. Sejarah berdirinya sekolah
2. Identitas informan
3. Foto kegiatan penelitian
4. Foto kegiatan anak

KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA

Studi Komparatif Pengembangan Keterampilan Sosial
Anak Penyandang Autisme
Di Sekolah Alam Mahira Dan PK-PLK Mutiara Bunda Bengkulu

Judul	Rumusan Masalah	Poin-poin Pertanyaan	Jenis Instrumentasi
Studi Komparatif Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Penyandang Autisme Di Sekolah Alam Mahira Dan PK- PLK Mutiara Bunda Bengkulu	1. Bagaimana gambaran pengembangan keterampilan sosial anak autis di SAB Mahira dan PK-PLK Mutiara Bunda? 2. Bagaimana perbedaan hasil pengembangan keterampilan anak autis di SAB Mahira dan PK-PLK Mutiara Bunda Kota Bengkulu?	1. Aspek perkembangan keterampilan sosial. a) <i>living and working together; taking turns; respecting the rights of other; being Socially sensitive,</i> b) <i>Learning self-kontrol and self- direction,</i> c) <i>sharing ideas and experience with other.</i>	Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Studi Komparatif Pengembangan Keterampilan Sosial
Anak Penyandang Autisme
Di Sekolah Alam Mahira Dan PK-PLK Mutiara Bunda Bengkulu

Hari/Tanggal :

Informan :

Umur :

Wawancara :

A. Perbedaan pengembangan keterampilan sosial anak

1. *living and working together; taking turns; respecting the rights of other; being Socially sensitive* (hidup dan bekerja sama, bergiliran, menghormati hak orang lain, peduli sosial).

a. Hidup dan bekerja sama

- 1) Bagaimana cara mengajarkan anak untuk bekerja sama?
- 2) Dalam kegiatan apa saja anak diajarkan untuk bekerja sama?
- 3) Adakah kesulitan untuk melatih anak dalam bekerjasama?

b. Bergiliran

- 1) Bagaimana melatih anak supaya mau bergiliran dalam melakukan suatu kegiatan?
- 2) Dalam hal apa saja anak biasa melakukan kegiatan untuk bergiliran?
- 3) Apakah ada reward jika anak mampu untuk melakukan sikap bergiliran?
- 4) Apakah ada punishment jika anak tidak mau bergiliran?

c. Menghormati hak orang lain

- 1) Bagaimana mengajarkan anak untuk saling menghargai?
- 2) Bagaimana cara anak menampilkan sikap menghargai orang lain?
- 3) Bagaimana respon anak ketika dengan tidak sengaja merusak barang milik temannya?

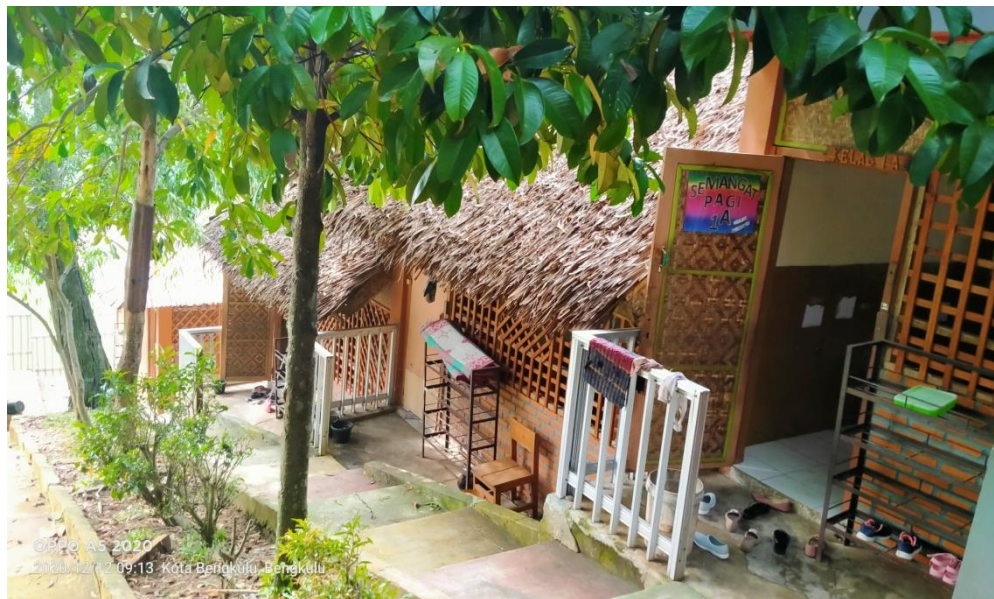
- d. Peduli sosial
 - 1) Bagaimana cara melatih rasa simpati dan empati pada anak?
 - 2) Bagaimana reaksi anak ketika melihat temannya mengalami kesulitan?
 - 3) Bagaimana melatih anak untuk saling berbagi?
- 2. *Learning self-control and self-direction* (kontrol diri dan pengarahan diri)
 - a. Kontrol diri
 - 1) Bagaimana cara membantu anak dalam mengendalikan emosi?
 - 2) Ketika ada stimulus yang kurang baik dari lingkungan sekitar, bagaimana respon anak?
 - 3) Saat anak menginginkan sesuatu, tetapi belum bisa terpenuhi, bagaimana respon anak?
 - b. Pengarahan diri
 - 1) Apakah anak mudah diarahkan dalam melakukan kegiatan yang positif?
 - 2) Bagaimana menumbuhkan sifat percaya diri pada anak?
 - 3) Bagaimana melatih anak untuk bersikap sopan dengan orang yang lebih tua?
- 3. *Sharing ideas and experience with other* (bertukar pikiran dan pengalaman)
 - 1) Bagaimana mengajak anak untuk saling bertukar pikiran?
 - 2) Bagaimana cara mengajak anak untuk mau berbagi pengalaman (bercerita)?
 - 3) Bagaimana melatih anak agar mau berkomunikasi dengan orang lain?
 - 4) Apakah ada kendala untuk mengajak anak dalam bertukar pikiran dan pengalaman?

FOTO-FOTO KEGIATAN PENELITIAN

Sekolah Alam Mahira Bengkulu



Lingkungan Sekolah



Wawancara dengan umi Febi



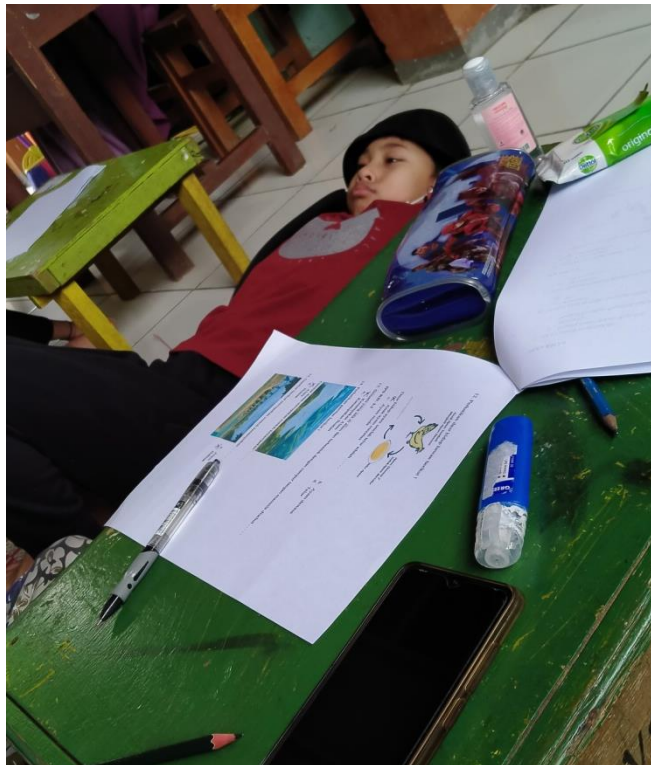
Wawancara dengan umi Leni



Wawancara dengan Umi Vitri



Suasana di kelas



Kegiatan anak di kelas



Kegiatan anak di luar kelas



Kegiatan Fun Cooking



Kebersamaan satu kelas



Sekolah Mutiara Bunda



Wawancara dengan bunda Yuni



Wawancara dengan bunda Vera



Lingkungan sekolah

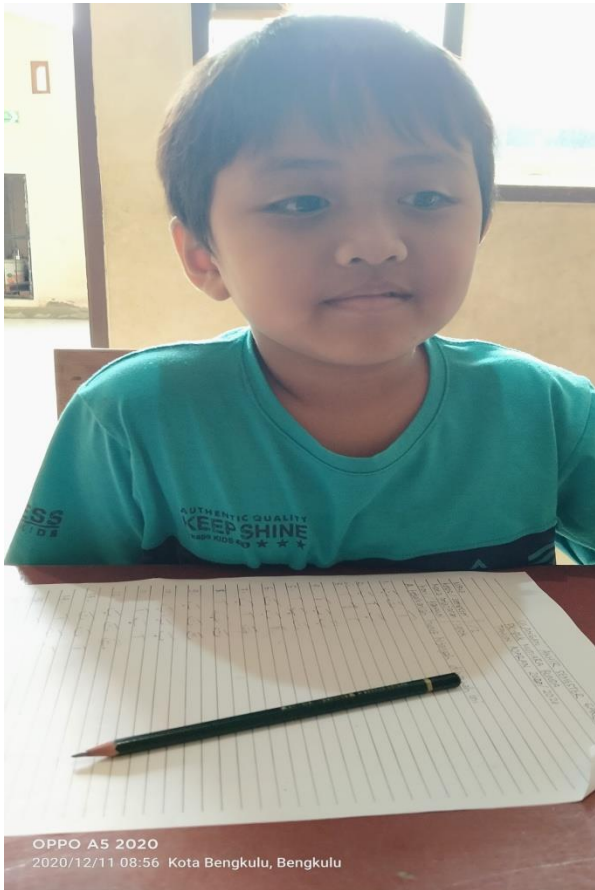


Foto sekolah



Kegiatan anak







BIOGRAFI PENELITI



Nama Yeni Fitria Rahmadani, NIM 1611320093. Lahir di kota Bengkulu, pada 09 Januari 1998, beragama Islam, keturunan asli minang anak dari pasangan Jaharni dan Roslaili. Merupakan anak ke 4 (Bungsu) dari 3 orang saudara, satu orang abang (Irfan) dan dua orang kakak (Yulia dan Dewi). Alamat rumah di Jl Sulawesi, Gg Damai 01, Rt 05/Rw 01 No 10, Pengantungan, Kec Ratu Samban, Kota Bengkulu.

Riwayat Pendidikan

SD : SDN 53 Kota Bengkulu : Tahun 2004-2010
SMP : SMPN 03 Kota Bengkulu : Tahun 2010-2013
SMA : SMK S 16 Farmasi Kota Bengkulu : Tahun 2013-2016

Pengalaman Organisasi

1. Anggota UKM P3M 2016-2017
2. Anggota HMPS BKI 2016-2017
3. Sekretaris PIK-R Gema Insani 2017-2018
4. Ketua Umum PIK-R Gema Insani 2019-2020
5. Anggota KALAM priode 2017-2018
6. Anggota Laboratorium BKI IAIN Bengkulu 2018-2019
7. Anggota HMJ Dakwah priode 2018-2019